

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA
WANITA (PPSKW) MATTIRODECENG MAKASSAR DALAM
PEMBINAAN WANITA EKS TUNA SUSILA**



OLEH

**ERA FASIRA
NIM: 18.3100.081**

**PROGRAM STUDI KOMUNKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/ 1445 H

**POLA KOMUNIKASI PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA
WANITA (PPSKW) MATTIRODECENG MAKASSAR DALAM
PEMBINAAN WANITA EKS TUNA SUSILA**



OLEH

**ERA FASIRA
NIM: 18.3100.081**

Skripsi sebagai salah satu untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah
Institut agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/ 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila
Nama Mahasiswa : Era Fasira
NIM : 18.3100.081
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor B-3750/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Ramli, S. Ag., M.Sos.I
NIP : 197612312009011047
Pembimbing Pendamping : Mahyuddin, M.A.
NIP : 199110312019031003



Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Asyraf Idam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila
Nama Mahasiswa : Era Fasira
NIM : 18.3100.081
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor B-3750/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Ramli, S. Ag., M.Sos.I.

(Ketua)

(.....)

Mahyuddin, M.A.

(Sekertaris)

(.....)

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

(Anggota)

(.....)

A. Dian Fitriana, M.I.Kom.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan karuniah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta ibunda Tati dan ayahanda Lubis dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Ramli, M.Sos.I dan Bapak Mahyuddin M.A selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani. M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Ibunda. Nurhakki M.Psi, dan para dosen Komunikasi Penyiaran Islam, yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang telah memberikan izin peneliti dan datanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Para Staf dan pekerja sosial di Kator Pelayanan yang bersedia menjadi informan peneliti.
7. Para staf Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) yang sudah membantu dan bersedia untuk memberikan informasi yang membantu penelitian ini.
8. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah memberi warna tersendiri kepada penulis selama berada di IAIN Parepare dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahalanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis sangat berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Komunikasi

Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 Oktober 2023
Penyusun



Era Fasira
NIM. 18.3100.081



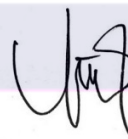
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Era Fasira
Nim : 18.3100.081
Tempat/ Tgl. Lahir : 17 Juli 1999
Program Study : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Oktober 2023



Era Fasira
NIM. 18.3100.081

ABSTRAK

Era Fasira. Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila (dibimbing oleh Ramli dan Mahyuddin)

Pola komunikasi yang dilakukan oleh PPSKW dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih yang dimana Pembina PPSKW dengan PSK saling berkomunikasi dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Seseorang berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas yang ada ada dirinya dan untuk membangun kontak sosial yang ada pada dirinya. Seperti halnya mantan Wanita Tuna Susila (WTS) atau sering disebut dengan Pekerja Seks Komersial (PKS), walaupun pernah melakukan pekerjaan yang dibenci oleh masyarakat tetapi ia juga membutuhkan pengakuan dan di hargai oleh orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi deskriptif. Jumlah narasumber yaitu sebanyak 10 orang. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh PPSKW Mattirodeceng Makassar dalam pembinaan menggunakan dua pola komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Dalam melakukan pembinaan dengan klien dilakukan dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal *respect* (menghormati), *empathy* (empati), *audible* (dapat didengar), *clary* (jelas) dan *humble* (rendah hati). Pola komunikasi kelompok dalam hal ini digunakan dalam proses pembinaan yang dilakukan dalam kelas. Faktor yang mempengaruhi Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar dalam pembinaan wanita eks tuna susila ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pola komunikasi yaitu, tidak terbukanya klien kepada pekerja sosial, karakter yang dimiliki klien berbeda-beda, tingkat pendidikan yang rendah yang mempengaruhi kurangnya intelektual yang dimiliki klien sehingga proses pembinaan yang dilaksanakan belum maksimal.

Kata Kunci: Pola Komunikasi , PPSKW Mattirodeceng Makassar, Pembinaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	KOMISI
.....	PEMBIMBING
.....	Erro
r! Bookmark not defined.	
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	
Error! Bookmark not defined.	
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Kegunaan penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
B. Tinjauan teoritis	14
C. Kerangka Konseptual	27
D. Kerangka Pikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Peneltian.....	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	50

C. Sumber Data	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data	54
F. Keabsahan Data.....	54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila	57
2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila	78
B. Pembahasan Hasil Penelitian	82
1. Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila	82
2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila	90
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	I

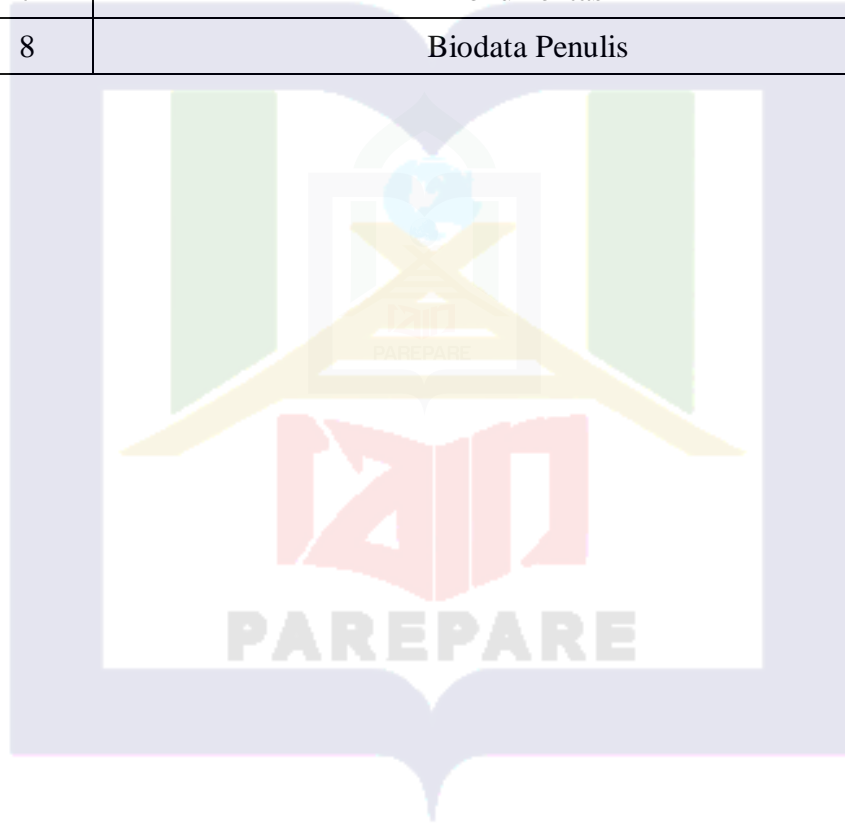
DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1	Tabel 2.1	12-14
2	Kerangka Pikir	43
3	Tabel 3.1	45
4	Tabel 4.1	61-62
5	Dokumentasi	Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran
1	Surat Izin Meneliti dari Kampus
2	Surat Izin Penelitian dari PEMDA
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4	Instrumen Wawancara
5	Hasil Wawancara
6	Surat Keterangan Wawancara
7	Dokumentasi
8	Biodata Penulis



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah wanita tuna susila (WTS) merupakan suatu masalah sosial yang menyimpang dari norma-norma atau nilai-nilai masyarakat. Mereka ingin melakukan hubungan seksual dengan laki-laki diluar perkawinan dan berganti-ganti pasangan dimana mereka melakukan tindakan karena ingin menerima imbalan uang atau bentuk material yang lain.¹ Banyak istilah yang digunakan dalam bentuk menyebut WTS ini seperti pelacur dan kupu-kupu malam.

Wanita Tuna Susila sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya. Komunikasi yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari itu dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi dari pembei pesan kepada penerima pesan dengan menggunakan saluran tertentu yang menghasilkan dampak tertentu pula.²

Seseorang melakukan sebuah komunikasi karena mereka ingin dirinya diakui oleh orang lain. Selain itu, seseorang berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas yang ada ada dirinya dan untuk membangun kontak sosial yang ada pada dirinya. Seperti halnya mantan Wanita Tuna Susila (WTS) atau sering disebut dengan Pekerja Seks Komersial (PKS), walaupun pernah melakukan

¹Lufiarna, *Kehidupan Sosial dan Spiritual Wanita Tuna Susila (studi kasus di PSKW “Mulya Jaya” Jakarta)*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h.6-8

²Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta:Media Pressindo, 2011), h. 5

pekerjaan yang dibenci oleh masyarakat tetapi ia juga membutuhkan pengakuan dan di hargai oleh orang lain.

Berbicara mengenai Wanita Tuna Susila berarti berbicara mengenai prostitusi atau pelacuran. Prostitusi termasuk dalam suatu penyakit masyarakat karena banyak wanita yang telah melakukan perbuatan asusila sebagai mata pencaharian yaitu menerima bayaran terhadap layanan hubungan badan yang diberikan kepada langganannya.³ Hal ini jelas bertentangan dengan syariat islam. Seperti yang kita ketahui Islam mengharamkan dengan tegas praktik perzinaan, seperti firman Allah SWT dalam QS. Al Isra 17: 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”⁴

Fenomena praktek pelacuran sudah bukan lagi menjadi persoalan rahasia, hal tersebut merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan serta diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial yang sangat sensitive yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama. Penyebab pelacuran sebenarnya bukan tunggal tetapi cenderung kompleks. Kecenderungan perempuan untuk menjual diri adalah karena pengaruh teman, aspirasi material, trend, mencari perhatian karena dirumah merasa kurang diperhatikan serta pelampiasan dari rasa kekecewaan. Tak hanya itu, praktek pelacuran terjadi juga lantaran adanya penolakan dan tidak dihargai oleh

³Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafinso Persada, 2013), h. 23.

⁴Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung, Sygma Creative Media Corp, 2015), h. 285.

lingkungan, himpitan ekonomi/ kemiskinan, serta mudahnya mendapat uang ketika melacur.⁵

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah yang berkembang juga tidak terlepas dari adanya praktek-praktek penyimpangan sosial (PSK) yang sangat dianggap tabu oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya yang sangat kental dengan adat istiadat, dan memegang teguh norma agama yang menjadi ikatan imam dalam diri mereka, namun seiring dengan perkembangan global yang ada kegiatan ini pun semakin merajalela.

Efek dari wanita tuna susila ini dirasakan semakin kompleks, baik penyebab maupun dampak yang ditimbulkannya. Terlebih lagi dengan adanya industrialisasi dan globalisasi yang sedang terjadi secara langsung maupun tidak langsung akan membawa pengaruh pada peningkatan pertumbuhan dan populasi wanita tuna susila serta lebih lanjut dapat menimbulkan keadaan yang membahayakan bagi kehidupan sosial dan moral yang sehat. Wanita Tuna Susila perlu penanganan yang serius agar jumlahnya tidak meningkat, sehingga perlu diberikan bimbingan-bimbingan yang dapat membantu para wanita tuna susila kearah yang lebih baik, seperti bimbingan mental dan keagamaan dengan melalui pembinaan dan pola komunikasi pada wanita tuna susila sehingga mereka (WTS) bisa menjadi lebih baik kedepannya dan dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kartini di Kota Makassar yang menyatakan bahwa kurangnya lapangan pekerjaan membuat sebagian wanita menjadikan harga dirinya sebagai modal untuk mendapatkan uang. Wanita Tuna

⁵Ispawati Asri, “*Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersil Dalam Prostitusi Online Di Sosial Media (Studi Kasus Di Bilangan Jakarta Pusat)*”, (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol XXVII, No 1, 2022), h. 134-146

Susila (WTS) merupakan seseorang yang menjual jasanya dengan melakukan hubungan seksual untuk mendapatkan uang, secara cepat dan praktis. Pekerjaan Wanita Tuna Susila (WTS) tentunya tidak didapatkan begitu saja, mereka yang ingin mendapatkan imbalan harus menunggu pelanggan yang ingin mendapat jasa dari tawaran Wanita Tuna Susila (WTS).⁶

Penelitian yang dilakukan Sri Handayani di Surakarta menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya prostitusi yaitu karena faktor ekonomi bahwa perempuan-perempuan itu lahir dan dibesarkan di lingkungan yang miskin, faktor sosiologis seperti adanya urbanisasi dan keadilan sosial, faktor psikologis seperti rasa ingin membalas dendam, malas bekerja dan seks maniak. Selain faktor-faktor diatas, terdapat faktor penarik dan faktor pendorong yang menyebabkan remaja wanita terjerumus dalam dunia prostitusi adalah adanya keuntungan finansial yang lebih besar, walaupun mereka harus mengorbankan harga dirinya. Berdasarkan dari kajian penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa masalah utama terjadinya PSK adalah faktor ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan, dan adanya keuntungan finansial yang lebih besar.⁷

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola pengiriman dan penerimaan pesan yang melibatkan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami sehingga menimbulkan efek atau respon. Pola komunikasi yang dilakukan oleh PPSKW dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih yang dimana Pembina PPSKW dengan PSK saling

⁶Kartini M, “*Program Pengelolaan Dan Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (Wts) Pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (Ppskw) Mattiro Deceng Kota Makassar*” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar : Ilmu Administrasi Negara, 2016), h. 65

⁷Sri Handayani, “*Efektivitas Program Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial Di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta)*”, Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, h. 35

berkomunikasi dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Melihat fenomena yang terjadi pada kalangan yang melanggar norma-norma agama dan budaya, dakwah berperan penting dalam mencegah pergaulan bebas, Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun seridak-tidaknya harus ada segolongan (tha'ifah) yang melaksanakannya.

Dalam pembinaan eks WTS ini perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi juga menuju sarana yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Proses aktualisasi nilai-nilai iman sebagai perintah dakwah pada semua dataran kenyataan manusia, memerlukan suatu upaya yang terorganisir dalam merealisasikan fungsi kekhilafan, yaitu suatu upaya membebaskan umat tirani, hilangnya ukuran kebenaran, dakwah.

Sulawesi Selatan tepatnya daerah Sudiang di pusat pelayanan sosial karya wanita Mattiro Deceng. Tempat ini menjadi wadah bagi pekerja seks komersial (PSK) agar tidak lagi melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak dilakukan sebagai kaum muslim, dengan adanya pembinaan rehabilitasi wanita PSK tentu sangat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuannya sehingga dapat memiliki usaha mandiri untuk memperbaiki keadaan ekonominya dan tidak kembali lagi ke

dunia prostitusi, dengan melalui bimbingan keterampilan seperti tata rias, tata boga dan menjahit, tentu wanita PSK tidak hanya membutuhkan bimbingan keterampilan saja, tetapi juga membutuhkan bimbingan mental dan keagamaan, yang akan meningkatkan kesadaran diri seseorang dan mengenalkan akan perannya sebagai wanita, selanjutnya ketika mereka keluar dari tempat rehab, mereka sudah mempunyai keterampilan dan konsep diri yang positif, sehingga bisa menghargai dirinya sebagai wanita yang mulia.

Pembinaan yang dilakukan PPSKW Mattiro Deceng yaitu pembinaan keagamaan dengan cara melakukan pengajian, dan setiap ada dakwah atau ceramah yang di berikan kepada para Eks-WTS ini. Pelaksanaan dakwah secara intensif dan berkesinambungan, juga diharapkan dapat memainkan peranannya sebagai pengarah yang dapat membimbing untuk lebih memahami makna hidup yang sesungguhnya, sehingga dengan dakwah, para eks wanita tuna susila diharapkan tidak mengalami proses kebingungan disoriented dalam rumah peradaban dunia yang penuh dinamika. Pentingnya dakwah islam dalam merealisasikan ajaran islam dalam masyarakat, sekalipun tanggung jawab dakwah dibebankan pada setiap muslim, tetapi harus ada satu kelompok di antara mereka yang memperdalam pengetahuan tentang islam, dan ajaran islam pada masyarakat. Mereka dituntut dengan berbagai persyaratan, baik fisik maupun mental, agar tugas yang diembannya dapat memperoleh hasil sebagaimana diharapkan. Adapun tahap-tahap pembinaan PPSKW Mattiro Deceng adalah Tahap Pendekatan Awal, Penyantunan, Bimbingan fisik, Tahap Bimbingan Lanjut, dan Tahap terminasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Teguh menyatakan bahwa sebelumnya mantan wanita tuna susila sudah bekerja di wilayah tersebut sebagai pembantu rumah

tangga, tetapi karena desakan kebutuhan ekonomi akhirnya mantan wanita tuna susila tersebut berinisiatif untuk mencari pekerjaan tambahan karena pendidikannya yang rendah membuat mantan wanita tuna susila tersebut tertarik untuk menerima ajakan temannya untuk menjadi wanita tuna susila.

Mantan wanita tuna susila yang ingin hidup berdampingan secara normal dalam masyarakat, kembali membangun citra diri yang positif dengan terus aktif melakukan citra seakan berada dalam suatu dilema. Masalah kepribadian ini perlu mendapatkan perhatian yaitu kondisi penerimaan diri pada individu yang telah menjadi seorang wanita tuna susila. Sikap penolakan yang dilakukan sebagian masyarakat ini yang menjadi masalah atau sulitnya mantan wanita tuna susila melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Komunikasi yang dilakukan antara PPSKW dan eks-WTS ini menggunakan pola komunikasi interpersonal yang dimana dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Pengalaman mantan wanita tuna susila dalam berkomunikasi juga menentukan keefektifan dalam komunikasi. Terlihat tidak jarang seorang yang pernah melakukan kesalahan dan pernah mendapat hukuman dikarenakan perbuatan yang dilakukan. Mantan wanita tuna susila tersebut akan lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orang lain. Adanya rasa takut tidak dihargai atau mendapat penolakan itu menjadi sebuah alasan dimana seseorang akan memposisikan dirinya sebagai komunikator yang terbuka atau bahkan buta dan tersembunyi. Begitu juga dengan seorang individu yang hendak melakukan komunikasi dengan seorang individu yang memiliki pengalaman buruk seperti halnya mantan wanita tuna susila. Persepsi buruk yang sudah terkonstruksi dalam pikiran

seseorang pasti akan mengarahkan komunikasi yang dilakukan itu berjalan efektif atau bahkan sebaliknya.

Menjalin komunikasi antarpribadi tidaklah semudah yang kita pikirkan. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan mantan Wanita Tuna Susila (WTS) melakukan komunikasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti pembinaan melalui pola komunikasi eks-wanita tuna susila, karena dengan pembinaan melalui pola komunikasi ini maka diharapkan agar eks-wanita tuna susila setelah keluar akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan tidak lagi melakukan aktivitas sebagai pelacur atau WTS, dan juga mengalami perubahan sikap dan perilaku dan kembali menjalani kehidupan yang baru bersama keluarga dan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis mengambil beberapa point yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi pusat pelayanan sosial karya wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi pusat pelayanan sosial karya wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar dalam pembinaan wanita eks tuna susila?

C. Tujuan penelitian

Setiap melakukan penelitian pastinya penulis memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pusat pelayanan sosial karya wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar dalam pembinaan wanita eks tuna susila.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi pusat pelayanan sosial karya wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar dalam pembinaan wanita eks tuna susila.

D. Kegunaan penelitian

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada pembaca khususnya pada pengetahuan yang terkait efektivitas pembinaan melalui pola komunikasi eks-wanita tuna susila. Dan untuk menambah koleksi kepustakaan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah, yang diharapkan dapat dijadikan penelitian banding balik bagi peneliti lainnya. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu komunikasi yaitu Komunikasi penyiaran islam tentang pembinaan melalui pola komunikasi yang dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini mengkaji tentang efektivitas pembinaan melalui pola komunikasi eks-wanita tuna susila pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar. Tapi sebelum saya melakukan penelitian ini tentu sudah banyak peneliti terdahulu yang melakukan kajian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani. Yang berjudul “Efektivitas Program Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial Di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta).⁸ Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan PKW “Wanita Utama” adalah bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan ketrampilan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta mempunyai kemampuan untuk memahami dan menguasai ketrampilan yang diperoleh yang ditunjukkan dengan hasil keterampilan tersebut tetapi untuk pemanfaatannya belum menunjukkan hasil yang maksimal; mempunyai kemampuan untuk tidak kembali menjadi WTS; mempunyai kemampuan untuk hidup berumah tangga dengan pasangan yang sah dan bertanggung jawab; tetapi sayangnya kurang dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

⁸Sri Handayani, “Efektivitas Program Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial Di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta)”, Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, h. 85

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miranti Dwi Jaliani. Yang berjudul “Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)”.⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola komunikasi dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyiarkan Islam lebih banyak menggunakan al-hikmah yakni, meyampaikan pesan-pesan dakwah dengan bijaksana, memahami situasi dan kondisi mad’u, dan memenuhi apa saja yang menjadi kebutuhan mad’u. Sunan Kalijaga dalam berdakwah selalu menggunakan kata-kata yang santun, baik dalam memberikan nasihat ataupun ancaman (al-mauidzatulhasanah), ancaman disini untuk mengajak masyarakat memasuki agama Islam, jikalau tidak maka neraka tempatnya. Sunan Kalijaga ketika dihadapkan dengan suatu perbedaan maka beliau menyikapinya dengan cara yang baik, sopan santun saling menghormati dan menghargai serta tidak sombong. Beliau juga dalam berdebat tidaklah menggunakan kata-kata yang kasar karena tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Islami, menghindari kesombongan, serta nafsu untuk menjatuhkan lawan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Marsaidi. Yang berjudul “Dakwah Dalam Pembinaan Mantan Wanita Tuna Susila Dipanti Sosial Bina Karya

⁹Miranti Dwi Jaliani, *Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018), h. 85.

Wanita Harapan Mulya Kedoya Jakarta Barat.¹⁰ Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya dilakukan pada kegiatan keagamaan yang meliputi pengajian agama, peringatan hari besar Islam, dan peringatan hari besar nasional yang kerap menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam kegiatan static group menggunakan metode diskusi, dan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh masing-masing warga binaan sosial secara individu menggunakan metode percakapan antar pribadi. selanjutnya pada pelaksanaan sholat berjamaah, pembacaan iqra' dan Al-Qur'an, morning meeting dan pembacaan yasin, metode yang dilakukan berupa metode peragaan. Kegiatan setelah pembacaan surah yasin pun seorang ustadz kerap melakukan metode ceramah yang disajikannya dengan singkat dan jelas.

2.1 TABEL PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DARI PENELITIAN TERDAHULU

NO.	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Efektivitas Program Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila Melalui	Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan Teknik <i>non random sampling</i> , dan juga membahas tentang efektivitas program pembinaan	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang

¹⁰Achmad Marsaidi, "Dakwah Dalam Pembinaan Mantan Wanita Tuna Susila Dipanti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya Jakarta Barat, (Skripsi Universitas Islam Negeri : Dakwah dan Komunikasi, 2010), h. 90

	Rehabilitasi Sosial Di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta)	eks wanita tuna Susila.	Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.
2.	Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu tentang dakwah dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dan tingkat efektifitas dalam penyiaran agama Islam. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (Literature). Metode analisis yang digunakan adalah metode wacana, historis, dan induktif.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pola komunikasi dan efektivitas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode jenis penelitian <i>research</i> .
3.	Dakwah Dalam Pembinaan Mantan Wanita Tuna Susila Dipanti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya Jakarta Barat	Dalam penelitian ini mengkaji aktivitas dakwah dalam pembinaan wanita tuna susila di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya dan bagaimana metode dakwah yang digunakan dalam pembinaan terhadap wanita	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Eks-Wanita Tuna Susila. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah

	tuna susila di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya.	pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.
--	---	---

B. Tinjauan teoritis

Adapun Teori yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

1. Teori Penetrasi Sosial

Teori yang dicetuskan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ini merujuk kepada hubungan interpersonal. Sesuai ungkapan Irwin Altman dan Dalmas Taylor bahwa teori penetrasi sosial menggambarkan proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi dangkal (superficial) menuju komunikasi yang lebih intim (kompleks).¹¹ Altman dan Taylor menegaskan bahwa keintiman yang dimaksud tidak sekedar hubungan fisik, melainkan intelektual dan emosional hingga batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama.

Teori Penetrasi sosial (Social Penetration Theory) menjelaskan proses terjadinya komunikasi sosial dengan terbentuknya pola pengembangan hubungan. Teori ini mengemukakan bahwa manusia tidak dapat menjalin kedekatan hubungan kepada seseorang secara rentang waktu dekat, melainkan perlunya beberapa waktu untuk individu saling membuka diri. Biasanya individu yang baru saling mengenal akan sekedar basa-basi sebagai bentuk formalitas. Sekilas tidak terlihat penting, tetapi ‘basa-basi’ adalah langkah awal dalam proses selanjutnya,

¹¹Kustiawan, Winda, et al. "Teori Penetrasi Sosial." *Jurnal Edukasi Nonformal* 3.2 (2022): 305

menuju komunikasi yang lebih intim. Penetrasi sosial dianalogikan sebagai kulit bawang yang berlapis, hal ini sesuai dengan hakikat manusia memiliki lapisan kepribadian, berikut gambarnya:



Manusia pada kehidupan sosial memiliki lapisan informasi yang dapat ditukarkan secara bebas, dan informasi lainnya disebar pada individu tertentu yang dianggap dekat. Artinya, individu memiliki pendapat, prasangka, pandangan, maupun perasaan yang berlapis-lapis. Saat mengenal orang lain, sebagian lapisan bawang itu terbuka untuk mengungkapkan inti perasaan individu. Pada saat ini, dengan berbagai perkembangan media sosial yang pesat, informasi dangkal mengenai seseorang dapat diakses secara mudah. Media sosial menjadi ruang membangun citra public, sebagai lapisan terluar dari seseorang yang dapat dilihat oleh banyak pihak. Altman dan Taylor menerangkan bahwa lapisan bawang memiliki konsep ruang yang luas terdiri atas topic yang ada dalam pikiran dan kehidupan individu, serta konsep ruang mendalam berisi jumlah ketersediaan informasi mengenai topik itu.

Penetrasi sosial tidak terjadi begitu saja, terjalinnya hubungan dari dangkal hingga lebih intim harus melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi

Tahap awal, menjadi gerbang pertukaran informasi antar individu pertama kali. Individu secara bertahap akan membuka diri kepada pihak lain. Proses pengenalan dan berbagi informasi umum yang semua orang tahu seperti; nama panggilan, akun sosial media, gender, fisik, dan dialek berbicara. Disinilah individu mengelupas lapisan terluarnya. Contoh: Ketika kita masuk ke komunitas dengan tujuan tertentu, maka kita akan menyesuaikan diri dengan komunitas karena kita ingin masuk. Namun pada prosesnya, akan terjadi seleksi, apakah kita tepat berada di komunitas dan menemukan chemistry atau sebaliknya.

b. Tahap Pertukaran

Aktif Eksplorasi Tahap ini adalah lapisan kedua dari kulit bawang, terjadi ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Individu sudah mulai membuka diri, serta mengeksplorasi pihak lain untuk menemukan dan membagikan hal yang disukai oleh masing-masing individu seperti; hobi, lagu favorit, makanan favorit. Hal ini terjadi secara timbal balik dengan arus komunikasi dua arah. Pada umumnya, di tahap ini akan terjadi pencocokan antara diri individu untuk melanjutkan hubungan dangkal ke tahap lebih intim dengan menemukan kenyamanan atau memotong hubungan dan tidak melanjutkannya karena tidak menemukan chemistry satu sama lain. Contoh: Ketika sudah berkenalan dengan orang lain, individu secara

perlahan akan mengetahui atau menyadari hal-hal khusus dari temannya, seperti temannya tidak menyukai buah jeruk dan cenderung memilih buah apel, sudah mulai bisa membaca ekspresi emosional pihak lain.

c. Pertukaran Afektif

Tahap lanjut, individu membagikan informasi yang menyangkut ranah privasi ataupun pribadi yang tidak semua orang tahu. Tahap ini, individu telah menyeleksi pihak-pihak yang dapat bertukar informasi ditandai dengan hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antar individu yang lebih intim. Komitmen yang lebih besar serta perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lain menjadi ciri tahap ini. Ungkapan, kata-kata, atau perilaku yang bersifat lebih personal atau unik banyak digunakan pada tahap ini. Teman yang sudah mengenal lama tentunya mengetahui latar belakang keluarga masing-masing, atau sisi kelam dari diri masing-masing. Contoh: A dan B adalah sahabat karib. B mengetahui bahwa A merupakan anak dari seorang bandar narkoba, dan itu merupakan rahasia dari A. Contoh lebih sederhananya adalah ketika masing-masing individu sudah memahami arti mimik wajah misalnya anggukan memiliki arti setuju.

d. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap akhir dari seluruh tahapan disebut juga sebagai lapisan inti. Terdapat pada bagian paling dalam. Memasuki fase sangat intim, Pertukaran informasi terjadi secara intim seperti nilai, kepercayaan,

cara pandang terhadap sesuatu. Tahap ini kita telah mengenal individu dengan sangat dekat hingga memungkinkan para individu untuk memprediksi tindakan-tindakan atau respon masing-masing dengan baik. Contoh: Ketika individu akan membahas sesuatu, individu telah memprediksi respon yang dikeluarkan individu lain (rekan atau pasangan).¹²

Dari keempat tahapan, tahapan paling mudah adalah tahap pertama (orientasi). Tahap kedua menjadi tahapan penentu apakah hubungan menjadi lebih intim atau tidak berlanjut, pada tahap kedua, menentukan apakah terjalinnya kemistri. Semakin masuk ke tahap lebih dalam maka, semakin tebal kulit bawang yang dikupas hingga memerlukan beberapa waktu serta upaya yang dikeluarkan.

2. Kaitan Penetrasi Sosial dengan Pengungkapan Diri (SelfDisclosure)

Pengungkapan diri merupakan dari proses komunikasi interpersonal yang menjadi cara untuk orang lain agar mengetahui apa yang terjadi pada diri kita, pembukaan diri yang sesuai dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, dan mengintensifkan ketertarikan interpersonal. Pengetahuan akan mengungkapkan diri tidak selalu berproses ini yang lebih memudahkan. Contohnya bagaimana kita mengetahui sesuai atau tidaknya pengungkapan diri yang diberikan oleh “kesesuaian itu “.

Sifat kecenderungan ini merupakan menyembunyikan perasaan ketidakmampuan seperti kesepian, kesalahan, kecemasan atas penolakan atau konflik yang didasarkan kepada kemarahan dan penyesalan. Menurut

¹²Kadarsih, Ristiana. "Teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal." *Jurnal Dakwah Vol. X No1, 2009, h.59*

Hornstein dan Truesdell, perasaan itu adalah sifat dan mencerminkan batasan dengan pengungkapan hal hal pribadi dan personal yang dibuat selama tahap awal hubungan. Tetapi karena adanya kelangsungan hubungan dan kepercayaan yang lebih besar yang ditetapkan dan biasanya akan dimulai berbagi informasi yang bersifat pribadi dan personal. Saking pentingnya pengungkapan diri ini pada pengembangan hubungan interpersonal, para peneliti bidang komunikasi telah mengenal sifat diri dari pengungkapan diri dan hubungannya dengan hubungan interpersonal.

Dalam hal ini ahli psikologi steven brader menyimpulkan temuannya dari sejumlah studi dan menemukan bahwa orang yang sering menyatakan informasi personal sebagai tanggapan dari pengungkapan orang lain, bahkan ketika mereka tidak menyukai orang tersebut dan hubungan timbal balik tersebut memainkan peran yang penting dalam interaksi sosial. Dan steven brader menemukan juga dalam penelitiannya bahwa kita memperlihatkan pada orang siapa yang kita suka, tetapi kita lebih menyukai orang ketika mereka memperlihatkan memperlihatkan pada kita. Steven broder melihat pada kepercayaan hubungan penyingkapan dan menemukan bahwa penelitian juga membutuhkan hubungan seperti itu.

3. Kedekatan Melalui Pengungkapan Diri

Seseorang menjadi terjangkau oleh orang lain karena dia menunjukkan batas batas yang ketat yang membuat dirinya mudah dipengaruhi dan ini bisa menjadi proses yang kurang baik tetapi, altman dan taylor percaya bahwa hanya dengan mengizinkan orang lain menembus dengan baik di bawah permukaan maka orang tersebut akan dapat menggambarkan kebenaran yang

sesungguhnya mengenai dirinya pada orang lain. Ada banyak jalan untuk menunjukkan sifat yang mudah dipengaruhi. Sebagai contohnya seseorang mampu menyerahkan wilayah pribadinya (berbagi bajunya atau membaca surat pacarnya dengan keras).

Jalur jalur non verbal untuk keterbukaan termasuk pura pura bertengkar dan kontak mata, tetapi jalur utama yang ditunjukkan penerobosaansosial yang di dalamnya adalah melalui pengungkapan diri. Altman dan Taylor mengklaim bahwasanya pada tingkat permukaan, jenis informasi biografi dapat dengan mudah saling bertukar pada saat pertemuan pertama.¹³ Oleh karena itu seseorang akan lebih berhati hati dalam menampilkan perasaan yang sesungguhnya. Sesuai dengan teori penerobasaan sosial panjangnya diri tersebut akan membatasi kedekatan dengan orang lain.

3. Teori *Self Disclosure*

Disclosure dan understanding merupakan terpenting dalam teori komunikasi pada tahun '60 dan '70-an. Sebagian besar sebagai konsekuensi aliran humanistik dalam psikologi, sebuah ideologi "*honest communication*" muncul dan beberapa dari pemikiran tentang apa yang membuat komunikasi interpersonal itu baik dipengaruhi oleh gerakan ini. Di dorong oleh karya Carl Rogers, disebut *Third Force*, dalam psikologi menyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah meneliti pemahaman diri dan

¹³Kustiawan, Winda, et al. "Teori Penetrasi Sosial." *Jurnal Edukasi Nonformal* 3.2 (2022):

orang lain dan bahwa pengertian hanya dapat terjadi dengan komunikasi yang benar.¹⁴

Menurut Petronio, individu terlibat dalam hubungan secara konstan menjadi bagian dalam proses pengaturan yang membatasi anantara publik dan privat, antara perasaan dan pikiran yang mereka mau berbagi dengan pasangan dan perasaan dan pikiran yang tidak mau mereka bagi. Permainan diantara kebutuhan untuk berbagi dan kebutuhan untuk melindungi diri ini sifatnya konstan dan mendorong pasangan untuk membicarakan dan mengkoordinasi batasan mereka.¹⁵

a) Arti dan Pentingnya Pembukaan Diri

Pembukaan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan seseorang dimasa kini tersebut (Johnson, 1981). Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.

Membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan detail-detail intim dari masa lalu. Mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim untuk sesaat. Hubungan sejati terbina dengan

¹⁴Richard West, Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h.65.

¹⁵Richard West, Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 24.

mengungkapkan reaksi-reaksi kita terhadap aneka kejadian yang dialami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh lawan komunikasi. Orang lain mengenal diri seseorang tidak dengan menyelidiki masa lalu orang tersebut, melainkan dengan mengetahui cara orang tersebut bereaksi. Masa lalu hanya berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku dimasa kini.¹⁶

b) Pembukaan Diri dan Keinsafan Diri

Seseorang tidak mungkin mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi lainnya bila seseorang tidak mengenal semuanya itu. Menginsafi bagaimana bereaksi terhadap aneka situasi dan terhadap apa saja yang disukai maupun tidak sukai, merupakan langkah pertama ke arah bersikap terbuka kepada orang lain serta menjalin relasi yang mendalam dengan mereka. Keinsafan diri juga merupakan langkah pertama ke arah pemahaman diri dan pembuatan keputusan apakah seseorang berniat mengubah pola perilaku tertentu yang dimiliki kini, ke arah pola perilaku baru yang lebih efektif. Ada dua cara untuk menjadi lebih memahami diri sendiri. Pertama, “mendengarkan” diri sendiri agar mengenal bagaimana perasaan dan reaksi, serta apa yang menyebabkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi itu kepada seseorang yang kita percaya. Pembukaan diri menghasilkan pemahaman diri yang semakin mendalam. Kedua, dengan meminta umpan balik dari orang lain tentang pandangan

¹⁶Richard West, Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 35.

mereka terhadap diri sendiri dan bagaimana reaksi mereka terhadap perilaku diri sendiri.

4. Komunikasi Interpersonal

Kata ‘komunikasi’ berasal dari bahasa Inggris yaitu “communication” istilah ini berasal dari bahasa Latin “communicare” yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan berteman, dan lain sebagainya.¹⁷

Pengertian komunikasi Interpersonal menurut Dedy Mulyana yaitu komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih serta memberikan peluang kepada pelaku komunikasi untuk bisa mendapatkan feedback/respon dari lawan bicara secara langsung baik verbal ataupun nonverbal. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang secara tidak langsung menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku komunikasi interpersonal tersebut.¹⁸

Littlejohn mendefinisikan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan antar individu-individu. Sedangkan Agus M. Hardjana mendefinisikan bahwa pengertian komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua

¹⁷Ayu Try Kartika, “*Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX Di SMA Negeri 12 Palembang*”. Skripsi, (Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), h.9.

¹⁸Suranto Aw, “*Komunikasi Interpersonal*”. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 3.

atau beberapa orang , dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menanggapi pesan secara langsung pula. ¹⁹

a) Hakikat Komunikasi Interpersonal

Mengacu pada definisi komunikasi interpersonal yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka dirasa perlu untuk menarik benang merah dari beberapa definisi yang telah diuraikan sehingga terdapat unsur hakikat yang digambarkan melalui definisi komunikasi interpersonal baik secara tersirat maupun tersurat. ²⁰

1. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan suatu proses atau transaksi dan interaksi mengenai ide, pesan, symbol dan informasi. Makna dari interaksi mengesankan adanya tindakan yang berbalas, dengan kata lain suatu hubungan yang saling mempengaruhi antar pelaku yang terlibat didalamnya. Sedangkan dalam kata “proses” terdapat makna adanya aktivitas untuk menciptakan, mengirimkan, menerima dan menginterpretasi pesan.
2. Pesan tersebut tentunya tidak datang dengan sendirinya, melainkan memiliki sumber informasi, yaitu komunikator sebagai pelaku komunikasi yang mengirimkan pesan, dan komunikan yang menerima pesan. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan biasanya terdiri dari individu, sehingga proses komunikasi interpersonal, sekurangnya dilakukan oleh dua individu.

¹⁹Suranto Aw, “*Komunikasi Interpersonal*”. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 4.

²⁰Suranto Aw, “*Komunikasi Interpersonal*”. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 4.

3. Komunikasi interpersonal bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan mempertimbangkan efektivitas komunikasi, biasanya pelaku komunikasi memilih untuk berkomunikasi secara langsung, sehingga pesan yang disampaikan berposisi sebagai “media” yang menghubungkan komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal bermedia (secara tidak langsung) dapat menjadi alternative pilihan pada situasi tertentu. Seperti jarak jauh sehingga komunikasi dilakukan melalui e-mail, surat menyurat, sms, telepon, dan lain-lain.
 4. Penyampaian pesan dapat dilakukan melalui lisan ataupun tulisan. Keuntungan berkomunikasi secara lisan adalah kecepatannya. jika melakukan komunikasi melalui tulisan, keuntungannya adalah bahwa pesan-pesan tersebut bersifat permanen dan bisa menghindari terjadinya penyimpangan terhadap gagasan-gagasan yang ingin disampaikan.
 5. Komunikasi interpersonal tatap muka memungkinkan respon atau tanggapan dari masing-masing pelaku dapat diketahui dengan segera dan jelas, sehingga pelaku komunikasi bisa mengetahui feedback secara langsung. Begitupula jika komunikasi dilakukan melalui media, pelaku komunikasi bisa mengetahui respon lawan bicaranya dengan segera, karena adanya sifat komunikasi yang dinamis atau dua arah.
- b) Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Devito mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mengandung lima karakteristik yaitu keterbukaan, empati, dukungan perasaan positif, dan kesamaan.

Evert M. Rogres menyebutkan beberapa karakteristik komunikasi interpersonal yaitu tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas sangat tinggi, kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban dan efek yang terjadi adalah perubahan sikap. Untuk itu, tak dapat dielakkan lagi jika komunikasi dengan media juga menjadi salah satu karakteristik komunikasi interpersonal.²¹ Sehingga penjelasan mengenai karakteristik komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi interpersonal bersifat dialogis dalam arti arus balik antara komunikator dan komunikan terjadi secara langsung atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator mengetahui secara jelas dan nyata tentang tanggapan atau feedback dari komunikan.
- b) Komunikasi interpersonal melibatkan jumlah orang terbatas. Artinya komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua hingga tiga orang atau lebih dalam berkomunikasi. Hal ini bertujuan untuk mendorong terjadinya ikatan secara intima atau dekat dengan lawan komunikasi.
- c) Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan. Proses komunikasi interpersonal sering terjadi tanpa ada sebuah perencanaan yang terstruktur sehingga komunikasi berjalan mengalir secara dinamis.
- d) Komunikasi interpersonal menggunakan media dan nirmedia. Pernyataan yang sering kita temui bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang

²¹Suranto Aw, "*Komunikasi Interpersonal*". (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 25.

dilakukan secara tatap muka. Padahal pelaksanaan secara tatap muka yang dimaksud juga bisa melalui saluran media seperti telepon, internet, *telcofrenc* dan lainnya.

- e) Komunikasi interpersonal bersifat keterbukaan. Membuka diri tidak berarti mengungkapkan hal-hal pribadi yang kita alami di waktu lampau, tetapi hubungan sejati terbina dengan mengungkapkan reaksi-reaksi atau tanggapan terhadap hal-hal yang terjadi saat komunikasi itu berlangsung.

C. Kerangka Konseptual

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari “bahasa Arab “bina” yang berarti bangun, bentuk. Setelah dilakukan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe” dan akhiran “an” maka menjadi pembinaan, mempunyai arti pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²² Sedangkan Pembinaan menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah proses membina, membangun atau menyempurnakan, upaya mendapatkan sesuatu yang lebih baik.²³ Menurut Sudjana pembinaan adalah upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana aslinya.²⁴

²²KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 117

²³Peter Salim dan Yeni,, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 2012), h. 119

²⁴Wawan Hermawan, 2014, “*Upaya Pembinaan Usaha Mandiri dikalangan Para Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Marga Rahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi*”. Tesis pendidikan Luar Sekolah,. h 19

Pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan *profesional* dalam upaya mengembalikan dan meningkatkan kemampuan warga masyarakat baik perorangan, keluarga, maupun kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dan dapat menempuh kehidupan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya.

Arah kegiatan pembinaan adalah *refungsionalisasi* dan pengembangan. *Refungsionalisasi* dimaksudkan bahwa pembinaan lebih diarahkan pada pengembalian fungsi dari kemampuan peserta didik, sedangkan pengembangan diarahkan untuk menggali/menemukan dan memanfaatkan kemampuan peserta didik yang masih memiliki potensi untuk memenuhi fungsi diri dan fungsi sosial dimana ia hidup dan berada.²⁵

Secara rinci, Qoleman mengemukakan sasaran pembinaan adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk sosok *self identity* yang lebih baik
- b. Memecahkan konflik yang menghambat dan mengganggu
- c. Merubah dan memperbaiki pola kebiasaan dan pola reaksi tingkah laku yang tidak diinginkan
- d. Meningkatkan kemampuan melakukan *relasi interpersonal* maupun kemampuan-kemampuan lainnya
- e. Modifikasi asumsi-asumsi individu yang tidak tepat tentang dirinya sendiri dan dunia lingkungannya

²⁵Suparlan, *Pendidikan melalui Rehabilitasi*, (Yogyakarta: Arkola, 2003), h. 122

- f. Membuka jalan bagi eksistensi individu yang lebih berarti, bermakna dan berguna.²⁶

Pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal-hal yang bersifat efektif dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya dan pragmatis dalam arti berdasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek.

Di sini peran pembinaan ini sangat diperlukan guna *me-refresh* kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali tidak mengalami depresi dan hal ini sangat membantu apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik. Keahlian atau *life skills* merupakan sesuatu yang harus dimiliki pembina dalam melakukan pembinaan.

Ali Imran membagi keahlian menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Keahlian teknis dibutuhkan oleh pembina dalam kaitannya dengan pelaksanaan fungsi-fungsi dan tugas-tugas yang berkaitan dengan fungsi pembinaan manajerial
- b. Keahlian manajerial adalah keterampilan dalam pembuatan keputusan pembinaan dalam hubungannya dengan elemen-elemen institusional dimana seorang pembina bekerja seperti: pengenalan ciri-ciri masyarakat, menguasai kebutuhan yang diperlukan, menetapkan prioritas, menganalisis lingkungan pekerjaan, menetapkan sistem perencanaan, supervisi, pengaturan waktu, alokasi sumber, mengurangi ketegangan-ketegangan dalam kegiatan

²⁶Qoleman, *Rehabilitasi Sosial*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003), h. 20

- c. Keahlian manusiawi adalah keterampilan untuk melakukan kerjasama dengan mitra kerja secara efektif dan efisien. Keterampilan manusiawi berkaitan erat dengan tugas pembina dalam kaitan dengan kemampuan mempengaruhi orang lain, kemampuan motivasi, kemampuan membentuk tim kerja dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain agar menerima perubahan. Secara khusus, kemampuan manusiawi meliputi: kemampuan untuk melihat perbedaan individu, pengenalan dan kekuatan dalam kelemahan seseorang, klasifikasi nilai-nilai mengenai persepsi menentukan tujuan yang hendak dicapai mengaktifkan diskusi kelompok, mendengarkan dan memahami orang lain, menggalakkan dan menjadikan diri dalam pigur sikap dan perilaku.

Program pembinaan eks wanita tuna susila ini dilakukan melalui rehabilitasi sosial. Adapun pengertian rehabilitasi sosial adalah Usaha penanggulangan pelacuran dengan mengembalikan keadaan dan kedudukan orang-orang yang terlibat dalam pelacuran agar mereka menjadi manusia yang berpribadi, berfungsi sesuai dengan situasi dan keadaan yang sehat, bermental kuat, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat.

Tujuan dari rehabilitasi sosial ini adalah terbinanya para penyandang masalah tuna susila menjadi berkemampuan dan berkemauan untuk mengembalikan harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Proses pembinaan melalui rehabilitasi sosial terhadap wanita tuna susila ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

a. Tahap Pendekatan Awal

Pada tahap pendekatan awal dilaksanakan kegiatan sosialisasi program, penjangkauan/penjangkauan calon klien, seleksi calon klien, penerimaan dan registrasi serta konferensi kasus.

b. Tahap Penerimaan

Pada tahap pendekatan awal dilaksanakan kegiatan sosialisasi program, penjangkauan/penjangkauan calon klien, seleksi calon klien, penerimaan dan registrasi serta konferensi kasus.

c. Tahap Bimbingan, meliputi:

1) Bimbingan Fisik

Bimbingan ini ditujukan untuk meningkatkan ketahanan fisik dan kondisi kesehatan para kelayan. Untuk itu para kelayan diberi bimbingan hidup sehat, antara lain melalui: olahraga/SKJ, pelayanan kesehatan dan pemberian makanan bergizi.

2) Bimbingan Mental/Psikologis

Bimbingan ini ditujukan untuk membimbing dan memperbaiki kondisi mental para kelayan, meningkatkan semangat juang agar mereka tidak lekas menyerah oleh keadaan serta mampu mengangkat harkat dan martabatnya sendiri menuju pada keadaan yang lebih baik. Untuk itu para kelayan diberi bimbingan atau pelajaran agama, etika, sopan santun dan budi pekerti.

3) Bimbingan Sosial/ Kemasyarakatan

Bimbingan ini ditujukan agar para kelayan dapat hidup bermasyarakat dengan baik, untuk itu mereka diberi bimbingan berupa P4, KB, PKK, Kamtibmas, dan kewirausahaan.

4) Bimbingan Keterampilan

Bimbingan ini dimaksudkan agar para kelayan nantinya dapat hidup mandiri dalam masyarakat. Untuk itu mereka diberi pendidikan keterampilan antara lain: menjahit, tata rias, memasak, tata laksana rumah tangga, membordir dan lain-lain.

d. Tahap Resosialisasi

Adalah tahap pemulihan diri, tanggung jawab sosial, dan psikologis dalam dirinya agar klien dapat dan mampu berinteraksi secara bertahap dalam keluarga dan masyarakat.

e. Tahap Bimbingan Lanjut

Tahap ini ditujukan bagi eks klien atau alumni, yang sudah dinyatakan lulus. Pemberian bimbingan lanjut bagi eks klien diarahkan dan dicarikan jalan pemecahan masalah yang dialaminya. Kemudian mereka dibentuk menjadi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang masing-masing mendapat satu unit bahan dan peralatan sesuai dengan bidang keterampilannya. Adapun tahapan bimbingan lanjut meliputi: bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat, bimbingan penempatan usaha/kerja, dan bantuan pengembangan

usaha/kerja.²⁷ Di PPSKW Mattirodeceng Makassar juga mempunyai program bimbingan usaha kerja atau disebut dengan program bimbingan keterampilan. Bimbingan keterampilan yang disediakan yaitu, keterampilan menjahit, tata rias dan tata boga. Tujuan pengadaan bimbingan ini adalah untuk membantu para wanita tunasusila meninggalkan pekerjaan lama mereka, dan diharapkan para wanita tunasusila mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pola Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.²⁸ Evertt M Rogers mengartikan komunikasi sebagai proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya. Selain itu menurut Wilbur Schram memiliki pengertian yang sedikit lebih detail, yakni komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan symbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima dan ditafsirkan oleh penerima.²⁹

²⁷Qoleman, *Rehabilitasi Sosial*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003), h. 28.

²⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 41.

²⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h 281.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup di dukung tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkannya. Beberapa unsur-unsur komunikasi yang biasanya ada dalam komunikasi diantaranya:

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

c. Media

Media disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada yang menilai media bisa bermacam-macam bentuknya misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima pesan bias terdiri dari satu orang atau lebih, bias juga dalam bentuk kelompok.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

f. Tanggapan Balik

Tanggapan atau umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi juga bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. factor ini dapat digolongkan atas empat macam yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.³⁰

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sistem.³¹ Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.³² Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri atas (yang di bina oleh) beberapa unsur yang satu dengan yang lainnya

³⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 23

³¹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 5.

³²KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 115.

berhubungan secara korelatif, saling mendukung, saling menopang, saling mengukuhkan, saling menjelaskan.³³

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola pengiriman dan penerimaan pesan yang melibatkan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami sehingga menimbulkan efek atau respon. Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³⁴

Penulis menguraikan satu persatu dari masing-masing pola komunikasi tersebut. Ada empat pola komunikasi, yaitu :

1. Pola Rantai

Pola komunikasi rantai hanya berbentuk rantai merupakan sistem komunikasi birokrasi seperti pada umumnya yang mengikuti suatu pola komunikasi formal. Komunikasi berlangsung melalui saluran sudah tentu mengikuti sistem hirarki secara ketat.

2. Pola lingkaran

Pola atau jaringan komunikasi hanya merupakan penyambung mata rantai awal dan akhir jaringan komunikasi rantai. Jumlah yang harus dilewati anggota A menjadi pendek, karena sekarang dia dapat berkomunikasi

³³KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 849

³⁴Bahri Djamarah Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 1.

langsung dengan E, tanpa harus melalui B, C dan D. Demikian pula jika A ingin berkomunikasi dengan D, cukup hanya melewati D atau C atau E saja.

3. Pola roda

Pola atau jaringan komunikasi berbentuk roda sangat berbeda dengan rantai karena dalam pola komunikasi ini tingkat hirarki organisasi dikurangi. Jika E ingin berkomunikasi dengan D, dia cukup melalui A saja. Demikian halnya anggota lain dalam kelompok ini, cukup hanya melalui A saja untuk berkomunikasi dengan anggota-anggota lain. Pola roda ini dapat diterapkan pada organisasi besar dengan membentuk suatu bagian sebagai pusat komunikasi yang mengendalikan jaringan kerja komunikasinya.

4. Pola saluran total

Pola komunikasi saluran total (*all channel communication*), dipakai beberapa istilah antara lain : *free circle*, *interactive communication*, komunikasi “manajemen partisipatif” (*participative management communication*), kadang-kadang pula disebut komunikasi “demokratis”. Pola komunikasi saluran total menjamin komunikasi diantara setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok dapat secara langsung berkomunikasi dengan anggota-anggota lain tanpa melalui perantara. Jaringan kerja saluran total ini mencerminkan suatu lingkungan kelompok rekan kerja dan sistem manajemen partisipatif.³⁵

³⁵Sri Astuti Pratminingsih. *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 16.

Ditinjau dari pola yang dilakukan, ada beberapa jenis yang dapat dikemukakan. Menurut beberapa ahli Komunikasi pola komunikasi ada enam, yaitu:

- a. Komunikasi intra pribadi (*Intrapersonal communication*)
- b. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal communication*)
- c. Komunikasi kelompok kecil (*Small group communication*)
- d. Komunikasi organisasi (*Organizational communication*)
- e. Komunikasi Massa (*Mass communication*)
- f. Komunikasi public (*Public communication*)

Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua orang merupakan komunikasi antarpribadi. Sifat-sifat komunikasi antar pribadi itu adalah:

- a. Komunikasi antar pribadi melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan nonverbal.
- b. Komunikasi antarpribadi melibatkan pernyataan atau ungkapan yang spontan.
- c. Komunikasi antarpribadi tidaklah statis melainkan dinamis.
- d. Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).
- e. Komunikasi antarpribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
- f. Komunikasi antarpribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
- g. Komunikasi antarpribadi melibatkan di dalamnya bidang persuasive

Mengenai pola komunikasi sebenarnya merupakan pola komunikasi yang menitik beratkan pada 5 aspek yakni terdiri dari *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity*, dan *humble* yang kesemuanya itu mempunyai arti merengkuh atau meraih. Karena sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respons positif dari orang lain. Berikut akan dijelaskan lebih rinci masing-masing pengertian dari *Respect*, *Empathy*, *Audible*, *Clarity*, dan *Humble*.³⁶

1. *Respect*

Prinsip pertama dalam mengembangkan komunikasi yang baik adalah sikap menghargai setiap individu yang akan menjadi sasaran pesan yang di sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan prinsip yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting.

2. *Empathy*

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Dengan memahami dan mendengarkan orang lain terlebih dahulu, kita dapat

³⁶Suranto Aw, *.Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 80.

membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain.³⁷

3. *Audible*

Prinsip *audible* berarti adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Berbeda dengan prinsip yang kedua yakni empati dimana guru harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* adalah menjamin bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan dengan baik.³⁸

4. *Clarity*

Prinsip *clarity* adalah kejelasan dari isi pesan supaya tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai macam penafsiran. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan.³⁹

5. *Humble*

Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Kerendahan hati merupakan suatu cara agar orang lain merasa nyaman (*care*) karena ia merasa sejajar sehingga memudahkan

³⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 295.

³⁸Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2012), h. 4.

³⁹Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2012), h. 5.

komunikasi dalam dua arah.⁴⁰ Sikap *humble* sangat penting dalam sebuah komunikasi karena sikap ini mampu mempermudah jalannya suatu komunikasi antara komunikandan dan komunikator.

3. Wanita Tuna Susila

Pelacur berasal dari bahasa latin yaitu *Pro-stituere* atau *Pro-stauree*, yang berarti memberikan diri berbuat zinah, malakukan persundelan, percabulan sedangkan prostitute adalah pelacur atau sundel.⁴¹ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pelacur memiliki arti wanita tuna susila atau melacur.⁴²

Wanita Tuna Susila (WTS) adalah suatu bentuk perilaku yang menyimpang di masyarakat yaitu perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.⁴³

Salah satu alasan yang melatar belakangi kaum wanita bekerja sebagai Wanita Tuna Susila atau WTS adalah masalah ekonomi dan secara tidak langsung keberadaan WTS telah menjadi katub penyelamat bagi kehidupan ekonomi keluarganya. Kartini kartono berpendapat tentang terjadinya prostitusi sebagaimana yang tertera pada buku Patologi Sosial, yaitu:

⁴⁰Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 6.

⁴¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafinso Persada, 2013), h. 199.

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 623.

⁴³Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafinso Persada, 2013), h. 245-247.

a. Kurangnya Pendidikan

Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kehidupan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan yang pendek.

b. Tekanan Ekonomi

Faktor kemiskinan, faktor ekonomi, dan adanya pertimbangan- pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidup khususnya dalam upaya mendapatkan status sosial yang lebih baik. Faktor kemiskinan, faktor ekonomi, dan adanya pertimbangan- pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidup khususnya dalam upaya mendapatkan status sosial yang lebih baik.

c. Aspirasi material pada diri wanita yang menginginkan kehidupan mewah

Tingginya para wanita untuk mengejar kesenangan dan ketamakan dalam berpakaian indah dan perhiasan yang mewah atau ingin hidup dengan bermewah-mewah namun malas bekerja.

d. Termakan Janji Manis Para Calo

Banyak dari para korban prostitusi dibuai janji para lelaki dan calo untuk pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji yang tinggi. Misalnya sebagai pelayan toko, bintang film, pragawati, dan lain- lain. Namun mereka akhirnya dijebloskan kedalam bordil-bordil dan rumah-rumah pelacur.

e. Penundaan Perkawinan

Jauh sesudah kematangan biologis disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi, lebih suka melacurkan diri dari pada menikah.

f. Adanya Traumatis (Luka Jiwa) Dan Shok Mental

Para wanita mengalami macam-macam kegagalan dalam bercinta atau pernikahan dimadu, ditipu, sehingga kematangan seks yang terlalu dini dan abnormal seks.

g. Adanya Nafsu Seks Yang Abnormal

Nafsu seks yang abnormal dan tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan kloyalan seks. Histeris dan hyperseks, sehingga tidak puas mengadakan relasi seks dengan satu pasangan.

h. Melakukan Hubungan Seks Sebelum Perkawinan

Pada masa kanak-kanak sering melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan untuk sekedar iseng atau untuk menikmati “masa indah” dikala muda. Atau sebagai simbol keberanian atau kegagahan telah menjalani dunia seks secara nyata. Selanjutnya, gadis-gadis tadi terbiasa melakukan banyak hubungan seks dengan pemuda-pemuda sebayanya dan terperosoklah dalam dunia pelacuran.

i. Banyaknya Stimulasi Seks Dalam Berbagai Bentuk

Misalnya film-film porno, foto-foto, foster porno yang mudah di akses masa

kini, kecanduan obat-obatan dan memaksakan diri untuk menjadi pelacur untuk dapat membeli obat-obatan tersebut.

j. Ajakan Teman Yang Telah Terlebih Dahulu Terjun Ke Dunia Prostitusi

Pekerjaan menjadi pelacur tidak membutuhkan keterampilan khusus, tidak memerlukan intelegensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudahan dan keberanian. Tidak hanya orang normal, kadang orang yang agak lupa ingatan pun bisa melakukan pekerjaan.

k. Ada Kebutuhan Seks Yang Normal Akan Tetapi Tidak Terpuaskan Oleh Suami

Misalnya karena suami memiliki impoten, lama menderita sakit, banyak istri-istri lain hingga suami jarang mendatangi yang bersangkutan, lama bertugas yang jauh dan lain-lain.⁴⁴

Adapun jenis dan kategori wanita tuna susila yang pasti keberadaan dan profesinya itu telah menimbulkan dampak negatif dalam berbagai bidang. Ada beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran, yaitu :

- a. Menimbulkan dan menyebabkan penyakit kulit dan kelamin.
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
- c. Mendemoralisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolensi .

⁴⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafinso Persada, 2013), h. 229.

- d. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan narkotika.
- e. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama.
- f. Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain
- g. Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual.⁴⁵

persoalan yang memojokkan wanita PSK adalah bahwa wanita PSK seringkali dianggap membahayakan kepribadian seseorang, memperburuk kehidupan keluarga dan pernikahan, menyebarkan penyakit, dan mengakibatkan disorganisasi sosial. PSK sering disalahkan karena dianggap sebagai biang keretakan keluarga. Pelacur juga dimusuhi kaum agamawan dan dokter karena peran mereka dalam menurunkan derajat moral dan fisik kaum pria serta menjadi bibit perpecahan anak-anak dari keluarganya.

4. Pandangan Islam Tentang Pekerja Seks Komersial

Dalam pandangan Islam perzinahan bukanlah yang dibenarkan oleh ajaran agama melainkan suatu perbuatan yang sangat di benci karena dapat membawa kemudharatan bagi semua umat selain itu Allah dalam Al-Qur'an telah berfirman wahai manusia janganlah kalian semua mendekati zina sesungguhnya azab-Ku amatlah pedih.⁴⁶

Dari firman tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa janggankan untuk melakukan jina mendekatinya saja kita tidak boleh jadi dalam pandangan Islam

⁴⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafinso Persada, 2013), h. 238-240.

⁴⁶ Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menuruthukum-islam.html> (25 Januari 2023).

pekerja seks komersial tidak dibenarkan dan para wanita susila kelak akan mendapat ajap dari Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam agama Islam, pelacuran merupakan salah satu perbuatan zina. Pandangan hukum Islam tentang perzinaan jauh berbeda dengan konsep hukum konvensional, karena dalam hukum Islam, setiap hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan (yang diharamkan) seperti pelacuran masuk ke dalam kategori perzinaan yang harus diberikan sanksi hukum kepadanya, baik itu dalam tujuan komersil ataupun tidak, baik yang dilakukan oleh yang sudah berkeluarga ataupun belum.

Menurut hukum Islam, zina secara harfiah berarti Fahisyah, yaitu perbuatan keji. Zina dalam pengertian istilah adalah hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan. Terdapat pendapat lain mengenai zina, walaupun hampir sama bahkan sama dengan yang sudah dijelaskan di atas, yaitu kata dasar dari zina- yazni. Hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang belum atau tidak ada ikatan "nikah", ada ikatan nikah semu (seperti nikah tanpa wali, nikah mut'ah, dan hubungan beberapa laki-laki terhadap hamba perempuan yang dimiliki secara bersama) atau ikatan pemilikan (tuan atas hamba sahayanya)

Di dalam hukum Islam, hukuman zina dibagi berdasarkan status seseorang tersebut. Yaitu: 1) pezina muhsan; 2) pezina ghairu muhsan; 3) pezina dari orang yang berstatus hamba sahaya. Seseorang dikatakan pezina muhsan jika ia melakukan zina setelah melakukan hubungan seksual secara halal (sudah menikah atau pernah menikah). Hukuman atas pezina muhsan ini menurut jumhur ulama adalah dirajam.

Pezina ghairu muhsan adalah orang yang melakukan zina tetapi belum pernah melakukan hubungan seksual secara halal sebelumnya. Pezina ini dihukum cambuk 100 kali dan diasingkan keluar kampung selama satu tahun. Adapun hukuman bagi pezina hamba sahaya, jika hamba sahaya itu perempuan dan pernah menikah (muhsan), hukuman hadd-nya 50 kali cambukan.⁴⁷

D. Kerangka Pikir

Para Eks-wanita tuna susila ini perlu dibina agar keberadaan mereka yang dipandang sebagai "sampah masyarakat" itu bisa berubah menjadi aset pembangunan dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan dengan syarat mereka hidup layaknya masyarakat lain dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Seseorang melakukan sebuah komunikasi karena mereka ingin dirinya diakui oleh orang lain. Selain itu, seseorang berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas yang ada ada dirinya dan untuk membangun kontak sosial yang ada pada dirinya. Seperti halnya mantan Wanita Tuna Susila (WTS) atau sering disebut dengan Pekerja Seks Komersial (PKS), walaupun pernah melakukan pekerjaan yang dibenci oleh masyarakat tetapi ia juga membutuhkan pengakuan dan di hargai oleh orang lain

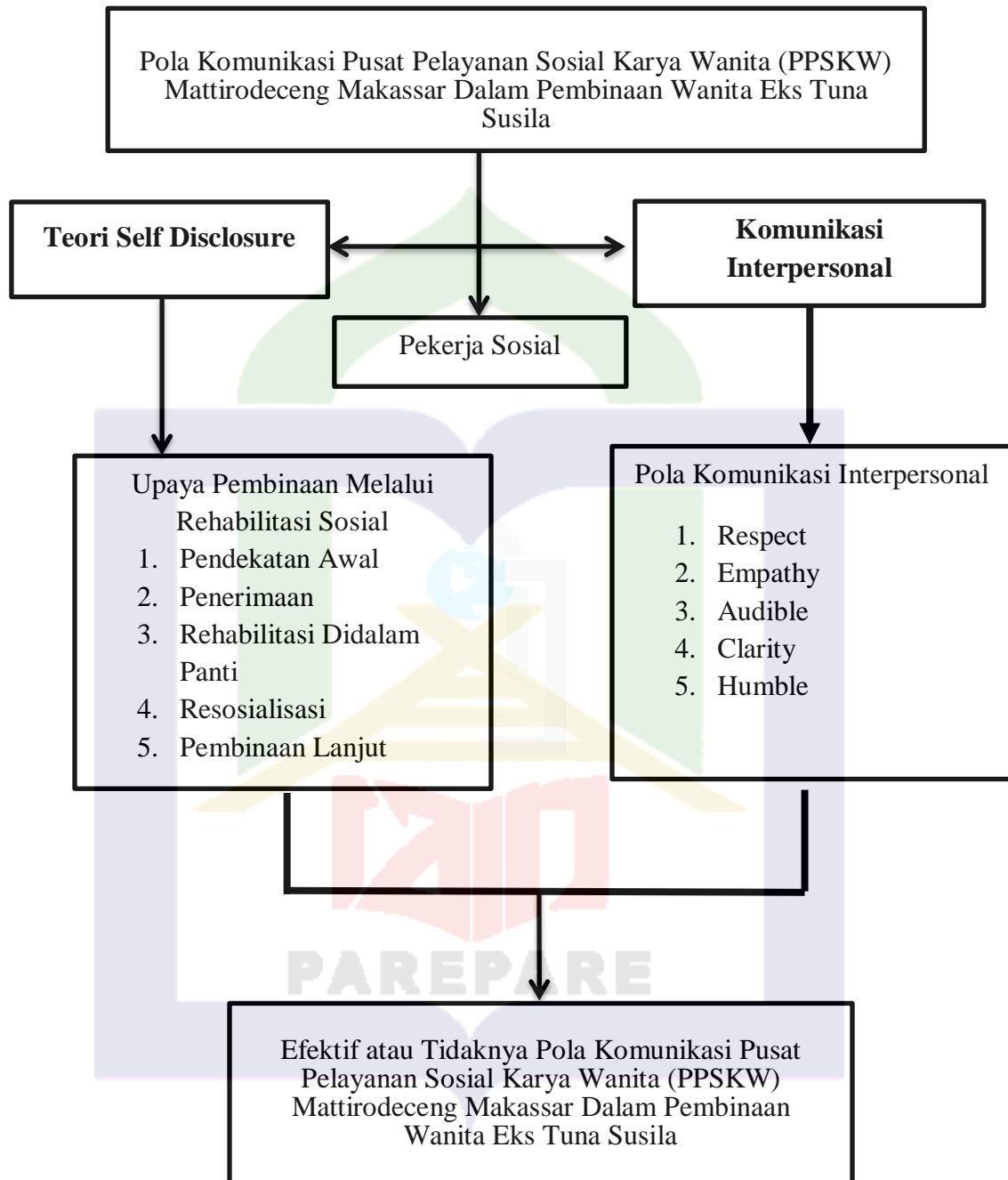
Adapun salah satu upaya pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memberikan pembinaan melalui pelayanan rehabilitasi sosial yang

⁴⁷ Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menuruthukum-islam.html> (25 Januari 2023).

diselenggarakan di. Upaya rehabilitasi tersebut mencakup beberapa kegiatan bimbingan. Adapun kegiatan bimbingan yang dilaksanakan antara lain bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial/ kemasyarakatan, bimbingan keterampilan, bimbingan resosialisasi serta bimbingan lanjut. Dari kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan para eks WTS nantinya mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat secara normatif. Mereka mampu mengembalikan harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, kemauan dan kemampuan mereka, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Upaya pembinaan dan pola komunikasi eks WTS ini perlu diketahui efektif tidaknya. Untuk mengetahui keefektifan maka perlu adanya suatu penilaian terhadap proses pelaksanaan kegiatan bimbingan tersebut dengan melihat dari beberapa indikator antara lain yaitu waktu pencapaian, tingkat pengaruh yang diinginkan, dan komunikasi yang terbuka. Dengan demikian dapat diketahui apakah pembinaan dan pola komunikasi itu efektif atau tidak.

Gambar 1.1: Skema Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.⁴⁸ Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk menilai pola komunikasi pusat pelayanan sosial karya wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar dalam pembinaan wanita eks tuna susila. Penelitian yang digunakan lebih kepada penelitian lapangan yang bermaksud untuk mengetahui permasalahan yang ada di lokasi penelitian. Namun penelitian ini juga tidak mengesampingkan studi kepustakaan terutama dalam menyusun teori.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan. Dari bulan Desember 2022 sampai Februari 2023 setelah seminar proposal penelitian dilakukan. Lokasi penelitian dilaksanakan pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar, Jl. Dg. Ramang KM 16 No.95 Kelurahan Sudiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Pertimbangan bahwa lembaga ini yang bertanggung jawab dalam Pembinaan melalui Pola Komunikasi Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW), yang berfungsi sebagai Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

⁴⁸Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h.3.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang didapatkan dari objek penelitian atau sumber utama yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang penulis lakukan serta pengamatan secara langsung pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar.⁴⁹

Tabel 3.1 Kriteria Informan

No	Kriteria Informan	Jumlah
1	Ketua PPSKW	1
2	Pembina Sosial	3
3	PSK	3
4	Pegawai PPSKW	2
5	Sekretaris PPSKW	1
	Jumlah	10

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber lain antara lain dari buku-buku dan jurnal yang mendukung penelitian ini. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁵⁰ Data

⁴⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm.90

⁵⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm.91

laporan yang didapatkan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar berupa data para wanita eks tunasusila.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan dua metode yaitu observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif berarti memperhatikan dan mengikuti atau mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju.⁵¹ Dalam penelitian ini observasi diartikan sebagai mengamati subjek dan objek (tanda-tanda berupa teks, gambar, dan bunyi yang ada dalam iklan tersebut) secara langsung pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵² Yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada penulis adalah benar dan dapat dipercaya.
- b. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan penulis.

⁵¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: SalembaHumanika, 2010, h. 131

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h.18

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data berupa informasi dari informan yang dapat dijabarkan melalui pengolahan data secara komperensif. Hal ini dapat membantu penulis dalam mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila. Yang akan menjadi informan adalah para pekerja sosial yang terlibat di kantor PPSKW.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik yang sering digunakan dalam mengumpulkan data. Bentuk dokumen dibagi menjadi dua yaitu dokumen public dan dokumen privat. Dokumen public meliputi laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara televisi, dan lainnya. Sedangkan dokumen privat meliputi memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lainnya.⁵³

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁴ Metode ini dilakukan pengumpulan data dengan cara meneliti peristiwa-peristiwa yang ada dilapangan. Pengumpulan bukti dan keterangan data dari dokumen dan seperti kutipan yang terdapat dari beberapa referensi buku, artikel, dan sebagainya.

⁵³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 118.

⁵⁴ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 95.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan selanjutnya untuk mengolah data dimana data yang diperoleh, dikerjakan, dan dimanfaatkan untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data yaitu merupakan rakitan informasi dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya agar makna peristiwa lebih mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan yaitu verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan, hipotesis, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan.⁵⁵

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah derajat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian. Guna untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas, maka peneliti perlu

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h.15

beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu: kredibilitas, transferabilitas dan konfirmatas.

1. Derajat Kepercayaan (*Kredibilitas*)

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check.

2. Keteralihan (*Transferabilitas*)

Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang dapat memahami hasil penelitian ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka penelitian dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Ketergantungan dalam istilah konvensional disebut dengan realibilitas, yang merupakan syarat bagi valisitas. Oleh karena itu, untuk memenuhi kriteria ini seluruh langkah-langkah dalam membangun kerangka pikir penelitian, rancangan penelitian, hasil temuan penelitian, berbagai langkah dalam analisis data, hasil deskripsi analisis dan interpretasi data diuji ulang melalui proses pemeriksaan yang lebih cermat dan teliti.

4. Kepastian (*Konfirmabilitas*)

Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan.⁵⁶ Kepastian dari data yang didapatkan dapat memberikan bukti bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian. Pada dasarnya peneliti harus mengungkapkan fakta dari penelitian yang akan dilakukan, jadi fakta membutuhkan kepastian atau *konfirmabilitas*.



⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h.25

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila

Komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan pesan antara komunikan dan komunikator tetapi komunikasi yang efektif harus memberikan pesan-pesan yang berdampak bagi komunikan dan juga mampu merefleksikan misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh pemberi komunikasi. Maka dari itulah pola komunikasi sangat dibutuhkan dalam melakukan komunikasi. Pola komunikasi juga membutuhkan strategi dan perencanaan yang matang dari organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Komunikasi dapat dijadikan alat dalam melakukan pembinaan sosial di seluruh instansi yang membutuhkan, tidak terkecuali pada Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita Mattirodeceng Makassar bagi para wanita yang terasuk dalam wanita eks tunasusila. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa wanita eks tunasusila hanyalah wanita yang kotor sebagai masyarakat beranggapan bahwa mereka adalah wanita yang tidak terpuji. Adanya Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita menjadi pusat untuk memberikan pengarahan yang baik kepada para wanita eks tunasusila agar menjadi wanita yang lebih baik lagi. Pengarahan yang akan diberikan harus memerlukan pola komunikasi agar dalam menyampaikan sesuatu para penerima manfaat mengerti dan paham terkait apa yang disampaikan oleh pemberi manfaat. Dalam psikologi mengatakan bahwa tujuan dari komunikasi adalah meneliti pemahaman diri orang lain.

Proses pelaksanaan komunikasi yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita Mattirodeceng Makassar, seperti yang telah disampaikan oleh ibu Hj. Anigrawati sebagai salahsatu pekerja sosial madya dalam wawancaranya mengatakan:

“Untuk menjalani suatu komunikasi, kita perlu memperhatikan apakah klien itu mau menerima kita atau tidak”⁵⁷

Pada wawancara diatas dengan memberikan jawaban singkat dari ibu Hj. Anigrawati dapat dipahami bahwa untuk melakukan komunikasi yang efektif, hal utama yang harus diperhatikan adalah apakah seorang komunikan atau penerima komunikasi mau menerima kita sebagai komunikator atau seseorang yang akan menyampaikan pesan. Pada kenyataannya komunikasi akan berjalan dengan efektif bila seorang komunikan dan komunikator saling menerima dan memahami satu sama lain. Untuk mencapai keefektifan komunikasi dibutuhkan pola atau staregi dalam berkomunikasi. Seperti yang disampaikan oleh ibu Riny Basany dalam wawancara yg dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita terkait pola komunikasi, mengatakan bahwa:

“Dalam melakukan komunikasi hal pertama yang harus dilakukan adalah memperkenalkan diri, mendekati klien dan memberikan pandangan kepada mereka tentang hal mengapa mereka ada disini, tetapi komunikasi ini harus melihat lingkungan sekitar atau menyesuaikan kondisi mood komunikan”⁵⁸

Pada wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan komunikasi hal pertama yang dilakukan adalah memperkenalkan diri. Pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang jadi, jika ingin melakukan komunikasi yan baik hal utama yang dilakukan adalah saling saling tahu satu sama lain, agar

⁵⁷Hj. Anugrawati, Pekerja Sosial Madya, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023.

⁵⁸Riny Basany, Pekerja Sosial Madya, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023.

teciptanya komunikasi yang efektif serta tercapainya tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi.

Sebelum melakukan komunikasi yang mendalam antara Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita dan wanita eks tunasusila dalam proses rehabilitasi, para Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita pada awalnya harus melakukan *assessment* terlebih dahulu atau melakukan pengidentifikasian masalah, apakah calon klien atau penerima manfaat adalah wanita yang telah memenuhi syarat untuk menjadi klien di Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita. Terdapat lima proses pembinaan yang akan dilakukan Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita sebagai pembina wanita eks tuna susila yaitu:

a. Tahap pendekatan awal

Pada tahap ini seorang pembina harus melakukan strategi pendekatan kepada calon klien. seperti yang diungkapkan oleh ibu Yuyun Yulia dalam wawancaranya yang dilakukan di kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita mengatakan:

“Pendekatan yang saya lakukan kepada calon klien yaitu memperkenalkan diri terlebih dahulu dengan cara yang baik dan memberikan pandangan yang baik kepada klien agar mereka tidak canggung”⁵⁹

Pada wawancara diatas dapat dipahami bahwa tahap pendekatan awal yang dilakukan oleh pembina kepada calon klien adalah memperkenalkan diri terlebih dahulu. Pada kenyatannya jika bertemu dengan orang baru kita harus memperkenalkan diri terlebih dahulu agar tercipta keakraban diantara kedua belah pihak. Wawancara diatas juga menyebutkan pemberian pandangan yang baik kepada klien, pada dasarnya seorang pembina memang harus selalu memberikan pandangan

⁵⁹Yuyun Yulia, Seksi Pelayanan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023.

positif kepada calon klien agar kedepannya klien tidak merasa canggung dalam melakukan proses komunikasi dan rehabilitasi. Proses komunikasi yang akan dilakukan bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada wanita eks tunasusila melalui rehabilitasi. Rehabilitasi adalah proses pemberian pembinaan fisik dan psikologis yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi kliennya. Proses rehabilitasi akan dilakukan melalui proses komunikasi .

b. Tahap Penerimaan

Tahap penerimaan yang dimaksud adalah penerimaan klien oleh pekerja sosial. Wawancara yang dilakukan bersama ibu Asrawati salah satu pekerja sosial di Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita mengatakan bahwa:

“Kami sebagai pekerja sosial tidak boleh memandang klien sebagai orang buruk, karna kami selalu percaya bahwa mereka adalah anak-anak yang baik tetapi keadaanlah yang membuat mereka seperti ini”⁶⁰

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para pekerja sosial tidak pernah memandang rendah para klien atau calon penerima manfaat.

Wawancara dilanjutkan oleh ibu Sohar yang mengatakan bahwa:

“kami selalu berusaha berkomunikasi dengan baik dan selalu membangun citra yang baik kepada penerima manfaat agar pesan yang disampaikan dapat diterima”⁶¹

Pada wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa para pekerja sosial selalu berusaha untuk melakukan komunikasi kepada penerima manfaat serta berudaha untuk membangun citra yang baik agar para penerima

⁶⁰Asrawati, Pekerja Sosial Madya, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023.

⁶¹Sohar, Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

manfaat dapat dengan baik menerima pesan yang disampaikan oleh pemberi manfaat. Pada dasarnya komunikasi yang baik mampu membangun citra yang baik pula.

c. Tahap Bimbingan

Pada tahap bimbingan terdapat empat tahap yaitu, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan.

1. Bimbingan fisik melibatkan melakukan gerakan tertentu bersama individu untuk mendapatkan rasa, ritme, dan gerak dari gerakan yang diinstruksikan. Bimbingan fisik yang dilakukan di kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita telah dijelaskan oleh ibu Agustina selaku kepala seksi pembinaan dan keterampilan dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Disini kami menjadwalkan bimbingan fisik kepada para penerima manfaat tujuannya adalah agar mereka selalu bugar dan fit dan tidak merasakan bosan saat berada di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita ini”⁶²

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa di kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita juga menjadwalkan kegiatan fisik dengan tujuan membuat badan para penerima manfaat menjadi bugar. Pada kenyatannya kegiatan fisik sangat dibutuhkan dimanapun berada karena kegiatan fisik akan mencegah sakit dan mampu membuat badan menjadi bugar. Pada dasarnya arti dari bimbingan fisik adalah kegiatan untuk memelihara kesehatan jasmani kepada para penerima manfaat agar tercapainya kesehatan fisik bagi para penerima manfaat. Penjadwalan bimbingan fisik di

⁶²Agustina, Ketua Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita dilaksanakan pada hari jumat.

2. Bimbingan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Bimbingan mental dan psikologis yang dilakukan oleh para pusat pelayanan sosial karya wanita juga telah dijelaskan oleh Helwi Fauziah sebagai seksi pembinaan dan keterampilan di kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita, dalam wawancaranya mengatakan:
“Kami sangat membutuhkan bimbingan mental karena pada bimbingan mental kami akan memahami karakter dari penerima manfaat atau klien”⁶³

Penjelasan dari wawancara diatas adalah bahwa bimbingan mental sangat di butuhkan di kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita karena dari tahap bimbingan mental para pekerja sosial akan mengetahui karakter yang di miliki oleh para penerima manfaat. Kesimpulannya adalah bimbingan mental bertujuan untuk mengetahui karakter klien. Pada kenyatannya bimbingan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani

⁶³Helwi Fauziah, Seksi Pembinaa dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

kehidupannya. Diharapkan dengan adanya bimbingan mental para penerima manfaat sadar dengan apa yang mereka lakukan dan tidak akan mengulanginya.

Wawancara dilanjutkan oleh Nina Intannia sebagai kepala seksi pelayanan mengenai jadwal dari pembinaan mental mengatakan bahwa:

“Pembinaan mental dilakukan setiap hari selasa pagi dengan memberikan materi yang berkaitan dengan edukasi kesehatan”⁶⁴

Pembinaan mental dilakukan setiap hari selasa pagi dengan memberikan materi yang berisi tentang edukasi kesehatan.

3. Bimbingan sosial merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam menyelesaikan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Bimbingan sosial atau kemasyarakatan yang dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Sohar dalam wawancaranya:

“Selain bimbingan mental kami juga harus memberikan bimbingan sosial kemasyarakatan, hal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan sesama manusia sehingga setelah keluar dari sini mereka bisa kembali dengan keluarganya dengan baik, pemberian bimbingan sosial dilaksanakan pada hari rabu dan kami juga bekerja sama dengan bimbingan yayasan kepolisian dan yayasan kanker indonesia”⁶⁵

Pada wawancara diatas dapat dipahami bahwa bimbingan sosial juga sangat penting diberikan kepada wanita eks tunasusila

⁶⁴Nina Intania, Seksi Pebinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

⁶⁵Soha, Pekerja Sosial Madya, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

atau penerima manfaat karena hal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan sesama manusia sehingga setelah keluar dari pusat pelayanan sosial mereka bisa kembali kepada keluarga mereka dengan baik. Pelaksanaan bimbingan sosial dilaksanakan setiap hari rabu dan melakukan kolaborasi dengan yayasan kepolisian serta yayasan kanker Indonesia. Pada dasarnya pada yayaasaan kepolisian para penerima manfaat akan diberikan materi tentang kehidupan bermasyarakat dengan baik sehingga diharapkan materi yang dberikan mampu mengubah pandangan penerima manfaat kepada masyarakat.

4. Bimbingan keterampilan adalah kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara utuh dan terpadu yang bertujuan agar penyandang disabilitas netra nantinya dapat memiliki keterampilan terutama dalam hal kerja sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Adanya keterampilan yang disediakan di kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita Mattirodeceng Makassar merupakan salah satu bentuk pola komunikasi yang dilakukan dan strategi komunikasi dengan pendekatan komunikasi desain instruksional, partisupatoris dan pendekatan interpersonal. Ketiga pendekatan ini dianggap sebagai pola komuniaksi yang paling tepat yang sesuai dengan rehabilitasi khususnya dalam proses keterampilan kerja untuk wanita eks tunasusila. Bimbingan keterampilan yang dilakukan di kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita terdapat beberap

keterampilan yang diajarkan kepada para penerima manfaat seperti yang dijelaskan oleh ibu Agustina selaku kepala seksi pembinaan dan keterampilan dalam wawancaranya menjelaskan mengenai beberapa keterampilan yang disediakan yaitu:

“Kami menyediakan tiga kursus keterampilan yaitu bimbingan tata boga, tata rias dan penjahitan, tujuan pengadaannya adalah agar mereka mempunyai keterampilan setelah keluar dari sini dan diharapkan dapat meninggalkan pekerjaan lama mereka dan menjadi masyarakat lebih baik lagi”⁶⁶

Wawancara diatas dapat mengatakan bahwa terdapat tiga keterampilan yaitu tata boga, menjahit dan tata rias. Dengan adanya kursus ini diharapkan bisa memberikan bekal kepada para klien ketika keluar dari Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita dan mengaplikasikannya dan diharapkan bisa meninggalkan pekerjaan lamanya.

- d. Tahap resosialisasi, proses ini bertujuan untuk mensosialisasikan kembali klien dengan masyarakat dan keluarga sebagai manusia yang positif dan produktif. Serta memberikan kepercayaan untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat seperti yang telah dikatakan oleh Ibu Hj. Anugrawati dalam wawancaranya mengatakan:

“kami selalu berusaha untuk menuntun para wanita eks tunasusila kejalan yang baik, salahsatunya adalah mengembalikan mereka kepada keluarga mereka dengan karakter yang positif”⁶⁷

Wawancara diatas telah menjelaskan bahwa para pekerja sosial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar selalu

⁶⁶Agustina, Ketua Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

⁶⁷Hj. Anugrawati, Pekerja Sosial Masdy, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

berusaha untuk menuntun para wanita eks tunasusila kejalan yang lebih baik lagi ketika mereka keluar dari Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita. Pada dasarnya hal diatas adalah salahsatu tujuan yang harus di capai oleh para pekerja sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar yaitu menuntun wanita eks tunasusila kejalan kebaikan serta menciptakan karakter yang positif bagi para wanita eks tunasusila. Pada kenyataannya hal tersebut sangat dibutuhkan oleh para wanita eks tunasusila agar mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan sebelumnya merupakan hal yang salah.

- e. Tahap bimbingan lanjut, pada tahap ini diberikan kepada para penerima manfaat yang telah dinyatakan lulus serta melanjutkan bimbingan keterampilan yang dikuasainya. Wawancara yang dilakukan bersama Ibu Sohar menjelaskan bahwa terdapat beberapa klien yang melanjutkan bimbingan keterampilan dikehidupan bermasyarakat:

“tujuan kami membuat bimbingan keterampilan adalah untuk membantu para wanita eks tnasusila dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa wanita lulusan Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita yang mengaplikasikan keterampilan mereka di masyarakat”⁶⁸

Teresialisasikannya bimbingan keterampilan serta terlaksananya hal tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, membuktikan bahwa para pekerja sosial mampu membantu wanita eks tunasusila.

⁶⁸Sohar, Pekerja Sosial Masdya, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

Pelaksanaan strategi pola komunikasi yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita Mattirodeceng Makassar juga dibagi kedalam beberapa strategi yaitu:

- a. Perencanaan pola komunikasi yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosila di Makassar menggunakan unsur-unsur komunikasi, yaitu dengan membagi perencanaan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Pemilihan komunikator, sesuai dengan wawancara yang dilakukan

bersama Ibu Asrawati mengatakan:

“yang menjadi komunikator dalam pelaksanaan pembinaan kepada wanita eks tunasusila yaitu para pekerja sosial di PPSKW Mattirodeceng Makassar”⁶⁹

Wawancara diatas menjelaskan bahwa yang menjadi komunikator pada proses pelaksanaan pembinaan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar aalah semua pihak yang menjadi pekerja sosial yang terlibat di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar.

- 2) Menyusun pesan, hal ini juga disampaikan oleh Ibu Agustina selaku kepala seksi pembinaan dan keterampilan mengenai penyusunan pesan yang disampaikan kepada wanita eks tunasusila:

“Pesan yang kami sampaikan berupa pengetahuan yang dibutuhkan yaitu terkait dengan pembinaan wanita eks tunasusila, kami berusaha menyampaikan pesan dengan baik agar mereka mengerti dengan apa yang disampaikan”⁷⁰

Pada wawancara diatas dpat dipahami bahwa pesan yang disampaikan berupa pengetahuan yang berhubungan dengan

⁶⁹Ahrawati, Pekerja Sosial Masdya, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

⁷⁰Agustina, Kepala Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

wanita eks tunasusila. Pada dasarnya tujuan komunikasi adalah menyampaikan pesan.

- 3) Memilih media komunikasi yaitu media yang digunakan untuk memberikan materi kepada klien di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita.
- 4) Menentukan calon kriteria calon klien, tahap verifikasi atau mengetahui latarbelakang klien untuk mengetahui kebutuhan dari klien. Ibu agustina melanjutkan:

“yang menjadi klien dalam Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng adalah para wanita tunasusila”⁷¹

Wawancara diatas menjelaskan bahwa klien dari Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng adalah wanita tunasusila.

- 5) Memberikan pengaruh kepada para penerima manfaat. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh yang baik atau pengaruh yang membuat para penerima manfaat agar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi. Salah satu pemberian pengaruh yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita adalah memberikan bimbingan realigi, seperti yang disampaikan oleh ibu Yuyun Yuliana selaku seksi pembinaan dan keterampilan dalam wawacaraya menjelaskan:

“Kami selalu memberikan bimbingan keagamaan kepada klien, kami berusaha selalu memperhatikan realigi klien karena untuk memeberikan perubahan kepada klien hal utama uyang harus iperbaki adalah agamanya”⁷²

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat seseorang berubah, hal yang harus diperhatikan adalah agamanya.

⁷¹Agustina, Kepala Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

⁷²Yuyun Yuliana, Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

- 6) Klien memberikan tanggapan balik kepada pekerja sosial dengan cara memahami materi yang diajarkan dan aktif dalam ruang ajaran serta mempunyai inisiatif untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Keaktifan klien dalam kelas juga telah diungkapkan oleh Ibu Hj. Anugrawati yang mengatakan:

“Penerima manfaat mempunyai sifat yang berbeda-beda karena dalam ruang kelas ada penerima manfaat yang serius dalam menerima materi dan adapula penerima manfaat yang tidak serius dalam kelas, tetapi kami selalu berusaha dalam melakukan pembinaan kepada mereka”⁷³

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa karakter yang dimiliki oleh penerima manfaat berbeda-beda hal ini dapat dilihat dengan tingkat keseriusan mereka dalam menerima materi dalam kelas karena terdapat yang aktif dan tidak aktif.

- 7) Lingkungan yang baik akan menghantarkan manusia kepada kebaikan pula. Pada wawancara yang dilakukan bersama ibu Sohar selaku pekerja sosial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar dalam wawancaranya mengatakan:

“Kami memberikan jadwal kebersihan kepada para pekerja sosial dan para penerima manfaat, agar kantor kami selalu bersih. Karena kami percaya bahwa lingkungan bersih menghantarkan kepada hal yang positif”⁷⁴

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa para pekerja sosial PPSKW Mattirodeceng Makassar selalu memperhatikan kebersihan kantor. Pada dasarnya Di kantor Pusat Pelayanan

⁷³Hj. Anugrawati, Pekerja Sosial Masduya, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

⁷⁴Sohar, Pekerja Sosial, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

Sosial karya Wanita Mattirodeceng Makassar selalu berusaha menciptakan lingkungan yang baik agar para penerima manfaat mempunyai inisiatif untuk berubah. Pada kenyataannya kebersihan adalah sebagian dari pada iman, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kebersihan lingkungan merupakan salah satu hal membawa nilai positif pada proses rehabilitasi penerima manfaat.

Pada dasarnya komunikasi akan berjalan dengan baik apabila terdapat komunikator dan komunikan. Di Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar yang menjadi komunikatornya adalah para pekerja sosial yang akan memberikan manfaat kepada komunikan, dan yang akan menjadi seorang komunikan adalah penerima manfaat. Adanya komunikasi pasti mempunyai maksud tersendiri atau terdapat pesan yang akan disampaikan, di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar memberi pesan adalah pekerja sosial dengan isi pesan yaitu materi atau pengajaran yang ditujukan kepada penerima manfaat. Pesan yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan para penerima manfaat. Pada dasarnya penerima manfaat adalah seorang wanita yang melakukan prostitusi dengan alasan tertentu. Alasan yang paling mendasar adalah alasan ekonomi. Wanita yang berada di PPSKW mempunyai usia yang berbeda-beda serta pendidikan yang berbeda pula. Di kantor Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar, yang menjadi penerima manfaat terdapat 25 individu atau para wanita eks tunasusila. Berikut daftar namanya:

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Agama
1	Nur (Desi)	40 thn	SD Kelas 1	Islam
2	Risdayanti	25 thn	-	Islam
3	Anita Handayani	32 thn	SMA	Islam
4	Nada	19 thn	SMK	Islam
5	Delwa Arfan	32 thn	SMP	Islam
6	Nur Rahayu	17 thn	SD	Islam
7	Nur Mia		SD	Islam
8	Salmia	21 thn	SD	Islam
9	Sasriani (Ririn)	41 thn	SMA	Islam
10	Khaerani Abidah Fitria	19 thn	SMP	Islam
11	Khaerana Latifah Amalia	19 thn	SMP	Islam
12	Adelia	30 thn	SMP	Islam
13	Ritawati	30 thn	SMA	Islam
14	Ariyani	21 thn	SMP	Islam
15	Mifta Anar Septiani	22 thn	SMA	Islam
16	Risma	25 thn	SMA	Islam
17	Rostina	41 thn	SMA	Islam
18	Rohana Basri	26 thn	SMA	Islam
19	Sumarni	50 thn	SD	Islam
20	Empu Nuryani	46 thn	SD	Islam
21	Rahmawati	21 thn	SD	Islam
22	Usti Harni Sinumo	26 thn	SMA	Islam
23	Aisyah	21 thn	SMP	Islam

24	Putri Amelia S	20 thn	SMA	Islam
25	Citra Nabila	19 thn	SMA	Islam

Tabel 4.1

Daftar Nama Penerima Manfaat di Kantor PPSKW Mattirodeceng Makassar

Tabel diatas telah memperlihatkan nama-nama para penerima manfaat di kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita dengan berbagai usia dan pemndidikan mereka. Mereka semua akan disatukan dalam kelas. dalam memberikan manfaat yang disampaikan oleh pemberi manfaat. Pekerja sosial mempunyai cara tersendiri dalam membangun keaktifan para penerima manfaat.

b. Pelaksanaan bentuk pola komunikasi

Pelaksanaan bentuk pola komunikasi yang digunakan oleh Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita Mattirodeceng Makassar memakai dua pola yaitu pola komunikasi antar pribadi dan pola komunikasi kelompok.

a. Pola komunikasi Interpersonal

Hal ini telah dijelaskan oleh ibu Agustina selaku seksi pembinaan dan keterampilan yang mengatakan bahwa:

“Bentuk pola komunikasi yang kami lakukan itu adalah komunikasi langsung kepada para penerima manfaat yaitu secara pribadi”⁷⁵

Pernyataan yang diberikan diatas dapat dipahami bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita Mattirodeceng Makassar menggunakan pola yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan secara pribadi.

⁷⁵Agustina, Ketua Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

Selanjutnya paparan wawancara yang dilakukan oleh bapak Rahmat Syarif selaku seksi pembinaan dan keterampilan di Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita Mattirodeceng Makassar berargumen bahwa:

“Kami menggunakan dua bentuk pola komunikasi yaitu antar pribadi dan kelompok, antarpribadi kami gunakan pada saat penerima manfaat melakukan rehabilitasi konseling”⁷⁶

Wawancara diatas yang disampaikan oleh bapak Rahmat Syarif menyebutkan bentuk pola komunikasi serta waktu penggunaannya.

Dari wawancara diatas dijelaskan bahwa komunikasi antarpribadi atau interpersonal dilakukan jika pekerja sosial memberikan konseling rehabilitasi kepada penerima manfaat. Komunikasi interpersonal memang sangat efektif dilakukan dalam konseling karena disini penerima manfaat akan menceritakan semua keluhan kesah klien dan klien juga tidak canggung dalam menyampaikan hal. Pola komunikasi interpersonal juga memiliki lima pola yang digunakan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar yaitu, *respect, empathy, audible, clarity, dan humble*.

1) *Respect*

Wawancara yang dilakukan bersama Ibu Sohar selaku seksi pembinaan dan keterampilan dalam wawancaranya mengenai pola komunikasi interpersonal, mengatakan:

“kami sebagai pekerja sosial tidak sedikitpun memandang rendah para wanita tunasusila kami percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang baik, hanya saja mereka salah dalam memilih jalan

⁷⁶Rahmat Syarif, Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

hidup, maka dari itu pengadaan PPSKW ini menjadi rumah bagi mereka untuk menjadi lebih baik lagi”⁷⁷

Wawancara diatas dapat dipahami bahwa para pekerja sosial di PPSKW Mattirodeceng Makassar, tidak memandang buruk para wanita tunasusila. Mereka percaya bahwa semua wanita tunasusila adalah individu yang baik. Sikap yang ada pada diri para pekerja sosial merupakan sikap *respect*, dimana para pekerja sosial tidak memandang rendah para wanita tunasusila. Pada dasarnya sikap *respect* mampu membangun komunikasi yang baik antar komunkan dan komunikator karena tidak ada sikap merendahkan dalam komunikasi ersebut.

2) *Empaty*

Wawancara yang dilakukan bersama ibu Agustina selaku seksi pembinaan dan keterampilan, mengenai pola komunikasi interpersonal mengatakan:

“Alasan yang diberikan oleh para wanita tunasusiala tentang pekerjaan yang mereka lakukan aalah permasalahan ekonomi keluarga, mereka mempunyai niat yang baik walaupun pekerjaa mereka tidak baik tetapi saya sangat salut kepada mereka karena mereka masih memikirkan keluarga tercinta mereka”⁷⁸

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ibu Agustina secara tidak langsung memberikan penjelasan yang merujuk pada *empaty* yang diberikan kepada para pekerja tnasusila. Pemberian *empaty* pada klien akan memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi.

⁷⁷Sohar, Pekerja Sosial, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

⁷⁸Agustina, Ketua Seksi Pembinaan dan Keterampila, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

3) *Audible*

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh ibu Helwi Fauziah selaku seksi pembinaan dan keterampilan, wawancara yang dibahas adalah mengenai pola komunikasi yang mengatakan bahwa:

“Dalam melakukan komunikasi kami sebagai pekerja sosial selalu berusaha semaksimal mungkin, kadang jika mereka lagi bengong sendiri maka kami selalu mengajak mereka berbicara kami berusaha semaksimal mungkin agar mereka mau terbuka kepada kami, dengan tujuan kami ingin membantu mereka dalam memberi jalan terkait permasalahan yang mereka rasakan”⁷⁹

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa para pekerja sosial sangat berusaha semaksimal mungkin dalam berkomunikasi dengan para klien. wawancara diatas juga menjelaskan bahwa para pekerja sosial selalu mengajak para pekerja sosial untuk mengobrol. Komunikasi yang dilakukan oleh opara pekerja sosial ini termasuk kepada komunikasi interpersonal dalam karakteristik *audible* karena disini para pekerja sosial akan memberikan nasehat dan didengarkan oleh klien.

4) *Clary*

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Ibu Asrawati selaku seksi pembinaan dan keterampilan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar mengenai pola komunikasi interpersonal mengungkapkan:

“Dalam proses pembinaan kami selaku pekerja sosial selalu berusaha menyampaikan materi yang mudah jelas serta dimengerti, hal ini bertujuan untuk merangsang penerima manfaat agar mereka terbuka kepada pemberi manaat tentang permasalahan yang mereka alami agar kami selaku pekerja

⁷⁹Helwi Fauziah, Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

sosial lebih mudah untuk membantu permasalahan yang mereka alami”⁸⁰

Proses wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam proses penyampaian materi bimbingan dilakukan dengan jelas dan mudah dimengerti. Pada dasarnya dalam melakukan proses komunikasi dalam kelas hal yang paling dibutuhkan adalah pemberian materi yang jelas dan mudah dimengerti. Wawancara diatas juga termasuk dalam pola komunikasi *clary* yaitu pemberian pesan yang mudah dimengerti serta tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran pesan yang disampaikan. Pada kenyataannya keterbukaan penerima manfaat akan membantu pemberi manfaat untuk menyelesaikan permasalahan penerima manfaat. Sebenarnya keterbukaan komunikasi kepada komunikator akan berefek pada komunikasi yang jelas dan mudah dimengerti serta terhindar dari kesalahan dalam proses komunikasi.

5) *Humble*

Wawancara yang dilakukan bersama Ibu Syamsiah selaku seksi pembinaan dan keterampilan, mengenai pola komunikasi interpersonal mengatakan:

“kami selaku pekerja sosial sangat dekat dengan para penerima manfaat, jika mereka lagi merenung maka kami akan mengajak mereka mengobrol dengan menganggap mereka sebagai teman agar komunikasi berjalan dengan lancar”⁸¹

Wawancara diatas menjelaskan mengenai sikap *humble* yaitu para pekerja sosial memandang para penerima manfaat sebagai

⁸⁰Asrawati, Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

⁸¹Syamsiah, Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

seorang teman tanpa memperdulikan status mereka sebagai wanita tunasusila.

b. Pola Komunikasi Kelompok

Pola komunikasi kelompok yang dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar digunakan dalam ruang kelas. Seperti wawancara yang dilakukan bersama Ibu Asrawati selaku salahsatu pekerja sosial yang mengatakan bahwa:

“Dalam berkomunikasi kami menggunakan komunikasi secara pribadi serta komunikasi secara kelompok. Komunikasi kelompok yang dilakukan terjadi di ruang kelas karena kami memberikan manfaat kepada kurang lebih 25 individu diantara 25 orang itu ada yang serius dalam mendengrkan materi serta aktif diruang kelas serta ada juga individu yang cuek dalam kelas”⁸²

Wawancara diatas menjelaskan bahwa komunikasi kelompok yang dilakukan terjadi di ruang kelas yaitu dalam penerimaan materi. Pada dasarnya komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang, sedangkan dalam kelas jumlah penerima manfaat sebanyak 25 individu.

Dari semua wawancara yang dilakukan bersama para pekerja sosial di kantor Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita disingkat PPSKW menggunakan dua pola komunikasi yaitu komunikasi antar pribadi atau biasa dikenal dengan istilah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan secara pribadi dan langsung antara komunikator dan komunikan dengan menggunakan lima pola komunikasi yaitu *respect, empathy, audible, clary* dan *humble*. Serta

⁸²Asrawati, Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang dilakukan bersama dua atau tiga individu bahkan lebih dari itu. Komunikasi kelompok yang terjadi di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita disingkat PPSKW terjadi di ruang kelas dengan jumlah individu sebanyak 25 individu.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila

Pola Komunikasi memiliki arti sebuah bentuk atau cara dalam komunikasi yang bersifat mengajak, mempengaruhi, serta memberikan informasi atau pesan dengan perkataan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Dimana pesan tersebut dapat memberikan efek atau dampak kepada komunikan dalam kehidupannya. Karena komunikasi memiliki tujuan untuk merubah pola pikir komunikan dan melakukan apa yang dikatakan oleh komunikator. Agar komunikasi mencapai tujuan dan sasarnya, maka diperlukan pola komunikasi atau cara yang tepat dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Tetapi dalam melakukan komunikasi ada saja faktor yang mempengaruhi pola komunikasi, hal ini terjadi di PPSKW Mattirodeceng Makassar yaitu terdapat tiga faktor yaitu:

a. Klien tidak terbuka pada pekerja sosial

Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar terdapat faktor yang mempengaruhi, seperti yang dijelaskan oleh ibu Agustina dalam wawancaranya mengatakan:

“Faktor yang menghambat pola komunikasi di PPSKW adalah ada klien yang tidak mau terbuka kepada kami, sehingga kami

mengalami kesulitan untuk menindaklanjuti dalam hal pemberian pembinaan”⁸³

Wawancara yang disampaikan diatas dapat dipahami bahwa faktor yang menghambat terjadinya pola komunikasi adalah tidak terbukanya klien kepada pekerja sosial. Pada dasarnya dalam suatu komunikasi dalam emberikan pembinaan seorang klien atau komunikan harus terbuka kepada komunikator selaku pekerja sosial yang akan memberikan bimbingan kepada klien. Jika terjadi hal seperti ini seharusnya para pekerja sosial mengembali strategi untuk membuat klien terbuka kepada pekerja sosial. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Helwi Fauziah:

“Jika terjadi kendala dalam proses komunikasi dalam hal melakukan pembinaan kami pekerja sosial harus mendekati klien dan membujuknya agar mereka bisa merasa nyaman dalaam melakukan komunikasi”⁸⁴

Penjelasan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salahsatu cara untuk mengahdapi hambatan komunikasi adalah dengan mendekati klien dan membujuknya. Pada kenyataannya pertemuan awal seseorang terhadap orang lain tidak akan langsung akrab dan terbuka, jadi cara untuk melakukan kekraban adalah mendekati klien. Hal ni akan membuat klien merasa nyaman dan yakin bahwa permasalahan yang dialaminya dapat terselesaikan.

b. Karakter yang dimiliki klien berbeda-beda

Wawancara dilanjutkan oleh ibu Rini Basary selaku pekerja sosial madya dalam wawancara yang membahas faktor yang memepengaruhi pola komunikasi di PPSKW Mattirodecang, mengatakan:

⁸³Agustina, Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

⁸⁴Helwi Fauziah, Seksi Pembinaan dan Keterampilan, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

“Hambatan yang dialami di PPSKW Mattirodeceng dalam hal pemberian pembinaan adalah karakter klien yang beragam, hal inilah yang harus kami tanggulangi”⁸⁵

Wawancara diatas menyebutkan bahwa salahsatu penghambat dari pola komunikasi adalah keberagaman karakter yang dimiliki oleh klien. pada kenyataannya setiap individu mempunyai karakter yang berbeda-beda. Jadi seorang pekerja sosial harus mampu mengimbangi hal itu.

c. Tingkat pendidikan klien

Wawancara dilanjutkan oleh Ibu Asrawati selaku pekerja sosial

madya berpendapat:

“Penghambat dalam komunikasi salahsatunya adalah tingkat pendidikan klien yang berbeda-beda yang mengakibatkan intelektual yang mereka miliki berbeda hal ini mengakibatkan ketidakpahaman dalam menerima materi pembinaan yang disampaikan oleh pekerja sosial”⁸⁶

Wawancara diatas menjelaskan bahwa penghambat pola komunikasi salahsatunya adalah tingkat pendidikan klien serta intelektual yang mereka miliki. Semakin rendah tingkat pendidikan klien maka intelektual yang dimiliki klien juga rendah, hal ini mengakibatkan tidak pahamnya seorang klien dalam menerima materi pembinaan yang disampaikan oleh para pekerja sosial. Jadi pemateri harus mempunyai strstegi dalam proses penyampaian pembinaan kepada klien, karena intelektual yang dimiliki klien berbeda-beda. Seorang pemberi manfaat harus mampu memberikan pemahaman kepada klien atau penerima manfaat.

⁸⁵Rini Basary, Pekerja Sosial Madya, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

⁸⁶Asrawati, Pekerja Sosial Madya, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

Ibu Asrawati juga melanjutkan terkait karakter yang dimiliki oleh para klien di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar dalam wawancaranya mengatakan:

“kami selalu mengobrol dengan parapenerima manfaat karena hal ini salah satu cara yang kami lakukan untuk melakukan binaan, tetapi terkadang ada penerima manfaat yang tidak paham dengan apa yang kami sampaikan bahkan terdapat klien yang malah nyolot ketika kepada kami setelah kami melihat data ternyata mereka anak-anak yang minim menerima pendidikan, jadi kami juga harus memerhatikan hal ini dan tidak menyama ratakan proses bimbingan, tingkat pendidikan klien sebagai salah satu penghambat proses komunikasi yang kami lakukan”⁸⁷

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan menjadi salahsatu penghambat terjadinya proses komunikasi karena *etittude*. Wawancara diatas menjelaskan bahwa terdapat klien ketika diberikan bimbingan ia akan membalasnya dengan nada tinggi atau bahasa lainnya dikenal dengan *nyolot*.

Wawancara dilanjut oleh Ibu Hj. Anugrawati yang mengatakan yang membahas mengenai cara yang dapat dilakukan dalam hal menghadapi kendala yang terjadi :

“cara untuk menghadapi kendala komunikasi adalah kami berusaha mendekati klien dan menganggap mereka semua sebagai anak dan teman”⁸⁸

Wawancara diatas membahas tentang cara untuk menghadapi hambatan komunikasi dengan cara meendekati mereka dan menganggap mereka sebagai keluarga dan teman. Pada dasarnya seorang keluarga dan teman akan saling terbuka satusama lain.

⁸⁷Asrawati, Pekerja Sosial Madya, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

⁸⁸H. Agustina, Pekerja Sosial Madya, Wawancara di Kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita (PPSKW) Tanggal 4 Oktober 2023

Proses wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola komunikasi terdapat empat faktor yaitu, tidak terbukanya klien kepada pekerja sosial, karakter yang dimiliki klien berbeda-beda, tingkat pendidikan yan dimiliki klien serta intelektual yang dimiliki klien. selain faktor yang memepengaruhi , wawancara diatas juga membahas cara menghadapi faktor tersebut yaitu, mendekati klien, membujuk klien, menganggap klien sebagai anak serta menganggap klien sebagai teman.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis menghasilkan bahwa pola komunkasi yang digunakan pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita atau disingkat dengan Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar menggunakan dua pola komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpesonal menjadi pendekatan yang digunakan oleh Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita Mattirodeceng Makassar untuk melakukan pendekatan kepada wanita eks tunasusila pada saat proses rehabilitasi. Dimana komunikasi antar pribadi menjadi hal yang paling diperhatikan dalam penggunaan pedekatan ini. Komunikasi antar pribadi dalam lingkup program Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita terhadap klienya memiliki hubungan yang saling mendukung. Karena penggunaan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengurus PPSKW tehadap wanita eks tunasusila di kantor Pusat Pelayanan Sosial

Karya Wanita Mattirodeceng Makassar memungkinkan pesan lebih mudah dipahami oleh para klien sebagaimana yang dikehendaki, dimana komunikasi interpersonal dilakukan secara informal oleh pengurus Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita sama dengan pekerja sosial lainnya, serta dengan instruktur keterampilan guna mendapatkan informasi mengenai masalah yang dihadapi oleh wanita eks tunasusila dan bagaimana perkembangan mereka pada saat pelatihan keterampilan.

Dengan informasi yang didapatkan tentang permasalahan dan perkembangan wanita eks tuna susila selaku penerima manfaat, maka pekerja sosial menjadi tahu pendekatan interpersonal seperti apa yang akan digunakan kepada setiap klien yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita. Komunikasi informal yang paling sering dilakukan oleh pekerja sosial yaitu biasanya mengajak klien untuk mengobrol. Komunikasi interpersonal mempunyai lima pola komunikasi yaitu:

Pertama, *Respect* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata menghormati. Komunikasi yang baik adalah sikap menghargai setiap individu yang akan menjadi sasaran pesan yang di sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan prinsip yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Pada dasarnya saling menghormati merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan suatu komunikasi. Dalam konteks pembinaan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar seorang pembina sosial harus mempunyai sikap menghormati dan menghargai para klien. Pada dasarnya klien merupakan individu yang mempunyai permasalahan dalam lingkungan sosialnya

jadi dalam melakukan komunikasi kepada orang lain mereka akan cenderung tertutup karena mereka merasa tidak dihargai dalam lingkungan sosialnya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa komunikasi harus didampingi dengan rasa menghargai dan menghormati antara komunikan dan komunikator.

Kedua, *empathy* salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. *Empathy* merupakan aktivitas memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Pada proses pembinaan di PPSKW Mattirdeceng Makassar seorang pekerja sosial harus mempunyai sifat *empathy*. Klien merupakan seorang eks tunasusila yang dipandang mines oleh masyarakat sehingga klien merasa tidak dihargai dalam lingkungan sosialnya. Pekerja sosial harus mempunyai sifat *empathy* untuk membuka kepercayaan diri klien dalam lingkungan sosialnya setelah mereka keluar dari Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar.

Ketiga, *Audible* adalah menjamin bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan dengan baik. Pekerja sosial dalam melakukan pembinaan harus membangun citra yang baik dalam dirinya agar dalam penyampaian pesan klien percaya dan mengerti apa yang telah disampaikan oleh pemberi manfaat. *Audible* bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh pendengar.

Keempat, *Clarity* Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat

menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan.⁸⁹ Sikap terbuka dalam proses komunikasi dapat tercapai dengan menggunakan ketiga pola komunikasi interpersonal yang telah dijelaskan diatas yaitu, *respect*, *empathy* dan *audible*. Ketiga pola komunikasi tersebut mampu membuat komunikasi terbuka kepada komunikator.

Kelima, *Humble* Sikap *humble* sangat penting dalam sebuah komunikasi karena sikap ini mampu mempermudah jalannya suatu komunikasi antara komunikator dan komunikan.

Pada dasarnya dalam komunikasi interpersonal harus memperhatikan lima karakteristik yaitu, pertama, komunikasi interpersonal bersifat dialogis dalam arti arus balik antara komunikator dan komunikan terjadi secara langsung atau tatap muka. Sifat logis yang dimiliki mampu mengetahui secara jelas dan nyata tentang tanggapan atau *feedback* dari wanita eks tunasusila. Hal ini juga membuat para pekerja sosial membaca karakter yang dimiliki oleh klien.

Kedua, komunikasi interpersonal melibatkan jumlah orang terbatas. Artinya komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua hingga tiga orang atau lebih dalam berkomunikasi. Hal ini bertujuan untuk mendorong terjadinya ikatan secara intima atau dekat dengan lawan komunikasi. Pada dasarnya komunikasi yang melibatkan keterbatasan komunikan mampu membuat komunikan lebih leluasa menyampaikan pesan kepada komunikator.

Ketiga, komunikasi interpersonal terjadi secara spontan. Proses komunikasi interpersonal sering terjadi tanpa ada sebuah perencanaan yang

⁸⁹Evert, Daniel Paulus. "Komunikasi Interpersonal dalam Konsultasi Dokter Estetika dengan Pasien melalui Media Sosial Whatsapp." *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)* 1.2, 2021, h.127-136.

terstruktur sehingga komunikasi berjalan mengalir secara dinamis. Hal ini akan membuat komunikan atau klien merasa dekat dengan komunikator sehingga tidak terjadi canggung dalam proses komunikasi.

Keempat, komunikasi interpersonal menggunakan media dan nirmedia. Pernyataan yang sering kita temui bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka. Padahal pelaksanaan secara tatap muka yang dimaksud juga bisa melalui saluran media seperti telepon, internet, *telcofrenc* dan lainnya.

Kelima, komunikasi interpersonal bersifat keterbukaan. Membuka diri tidak berarti mengungkapkan hal-hal pribadi yang kita alami di waktu lampau, tetapi hubungan sejati terbina dengan mengungkapkan reaksi-reaksi atau tanggapan terhadap hal-hal yang terjadi saat komunikasi itu berlangsung.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilaksanakan lebih dari dua atau tiga orang. Di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita atau disingkat Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita menggunakan komunikasi kelompok dalam proses pemberian pembinaan baik itu pemberian materi kesehatan maupun pembinaan materi keterampilan. Individu yang berperan sebagai penerima manfaat di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita atau disingkat Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar terdapat 25 Individu. Sebenarnya terdapat empat pola komunikasi yang berbentuk kelompok, karena pola ini melibatkan dua atau tiga bahkan lebih individu. Pola komunikasinya yaitu:

Pola Rantai, pola komunikasi rantai hanya berbentuk rantai merupakan sistem komunikasi birokrasi seperti pada umumnya yang mengikuti suatu pola

komunikasi formal. Di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita atau disingkat Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar menggunakan pola ini dalam hal pemberian materi yang disampaikan pada hari Rabu dengan mendatangkan pemateri yaitu dari bimbingan yayasan kepolisian atau yaysan kanker Indonesia. Pemberian materi berlangsung secara formal dan dijaga ketat oleh pembina sosial dengan memberikan aturan-aturan tersendiri dalam proses pemberian pembinaan.

Pola lingkaran atau jaringan komunikasi hanya merupakan penyambung mata rantai awal dan akhir jaringan komunikasi rantai. Jumlah yang harus dilewati anggota A menjadi pendek, karena sekarang dia dapat berkomunikasi langsung dengan E, tanpa harus melalui B, C dan D. Demikian pula jika A ingin berkomunikasi dengan D, cukup hanya melewati D atau C atau E saja.

Pola roda atau jaringan komunikasi berbentuk roda sangat berbeda dengan rantai karena dalam pola komunikasi ini tingkat hirarki organisasi dikurangi. Jika E ingin berkomunikasi dengan D, dia cukup melalui A saja. Demikian halnya anggota lain dalam kelompok ini, cukup hanya melalui A saja untuk berkomunikasi dengan anggota-anggota lain. Pola roda ini dapat diterapkan pada organisasi besar dengan membentuk suatu bagian sebagai pusat komunikasi yang mengendalikan jaringan kerja komunikasinya.

Pola saluran total (*all channel communication*), dipakai beberapa istilah antara lain : *free circle*, *interactive communication*, komunikasi “manajemen partisipatif” (*participative management communication*), kadang-kadang pula disebut komunikasi “demokratis”. Pola komunikasi saluran total menjamin komunikasi diantara setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok dapat

secara langsung berkomunikasi dengan anggota-anggota lain tanpa melalui perantara. Jaringan kerja saluran total ini mencerminkan suatu lingkungan kelompok rekan kerja dan sistem manajemen partisipatif.

Keempat pola komunikasi diatas merupakan komunikasi kelompok karena pelaksanaannya melibatkan dua atau tiga bahkan lebih individu. Pada teori pola komunikasi telah dijelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan pola komunikasi yaitu, sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, tanggapan balik dan lingkungan. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ketujuh unsur tersebut telah terpenuhi pada proses pola komunikasi di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar, berikut penjelasannya:

Seseorang yang menjadi sumber adalah seseorang yang menjadi pengirim informasi atau komunikator. Komunikator dalam penelitian ini yaitu pekerja sosial, instruktur, dan pihak lain yang mendukung dalam pelaksanaan keterampilan kerja di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar. Dengan tujuan untuk isi pesan menyentuh aspek kebutuhan dan keuntungan yang akan diterima oleh klien kedepannya. pendekatan sosial (menekankan aspek kerjasama dalam meningkatkan keterampilan kerja bagi para klien), pendekatan moral (menekankan pentingnya meningkatkan moralitas para klien di PPSKW sehingga nantinya mereka siap ketika kembali kemasyarakat).

Seseorang yang akan melakukan pembinaan di PPSKW Mattiroeceng Makassar menggunakan media komunikasi. Media yang digunakan untuk memberikan materi kepada klien di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar menggunakan media visual yang mengandalkan panca indra manusia, media audio yang digunakan untuk menyalurkan pesan materi

yang diolah menjadi audio, media audio visual berupa video yang diberikan kepada penerima pesan.

Penerima pesan yaitu para wanita eks tunasusila yang ada di PPSKW Mattirodeceng Makassar. Di kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar yang menjadi penerima manfaat terdapat 25 orang. Seorang sumber harus mampu memberikan pengaruh kepada para penerima manfaat. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh yang baik atau pengaruh yang membuat para penerima manfaat agar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi. Penilaian terpengaruhnya atau tidak seorang klien dilihat dari klien memberikan tanggapan balik yang diberikan klien kepada pekerja sosial dengan cara memahami materi yang diajarkan dan aktif dalam ruang ajaran serta mempunyai inisiatif untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Sebenarnya lingkungan yang baik akan menghantarkan manusia kepada kebaikan pula. Di kantor Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita Mattirodeceng Makassar selalu berusaha menciptakan lingkungan yang baik agar para penerima manfaat mempunyai inisiatif untuk berubah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan di Pusat Pelayanan Sosial karya Wanita Mattirodeceng Makassar menggunakan dua pola komunikasi yaitu komunikasi interpersonal (antar pribadi) dan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranti Dwi Jaliani. Yang berjudul "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi

Tentang Dakwah Sunan Kalijaga).⁹⁰ Dalam penelitian terdahulu menggunakan komunikasi dakwah yang tidak lain juga merupakan komunikasi kelompok karena jumlah komunikan lebih dari dua orang. Tetapi dalam penelitian terdahulu tidak menggunakan komunikasi antarpribadi karena hanya berfokus pada pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga dengan cara penyampaian yaitu *al-hikmah* atau menyampaikan pesan-pesan islamiyah dan menggunakan kata-kata yang santun, baik dalam memberikan nasihat ataupun ancaman (*al-mauidzatulhasanah*). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pola komunikasi kelompok dengan penyampaian pola komunikasi menggunakan lima pola komunikasi yaitu *respect* (menghormati), *empathy* (empati), *audible* (dapat didengar), *clary* (jelas) dan *humble* (rendah hati).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Wanita Eks Tuna Susila

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para pekerja sosial yang ada di Kantor Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar menghasilkan bahwa terdapat tiga faktor penghambat dan empat faktor bagaimana cara menghadapi kendala yang terjadi.

Pada saat proses pelaksanaan komunikasi, penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sering mengalami hambatan. Sama halnya pada penelitian ini juga mengalami hambatan sebagai berikut:

⁹⁰Miranti Dwi Jalani, *Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018), h. 85.

Tidak terbukanya klien kepada para pekerja sosial karena merasa malu. Ketidak terbukaan klien kepada pekerja sosial merupakan hambatan yang sangat efisien bagi para pemberi manfaat, karena komunikasi tidak akan berjalan dengan baik apabila klien tidak ingin terbuka. Hal ini tidak sesuai dengan teori *self disclosure* yaitu pembukaan diri. Pada dasarnya pembukaan diri harus dimiliki oleh para klien karena hal ini bisa membantu para pemberi manfaat untuk memberikan pemecahan masalah.

Seperti yang dikemukakan dalam teori *self disclosure* yaitu mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan seseorang dimasa kini tersebut.⁹¹ Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.

Tingkat pendidikan yang berbeda-beda bahkan kebanyakan berpendidikan rendah dan latar belakang permasalahan klien yang berbeda-beda mengakibatkan sulitnya klien dalam mengikuti bimbingan keterampilan kerja di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar. Karakteristik klien yang bervariasi. Dengan adanya karakter klien yang berbeda-beda mengakibatkan komunikasi yang dilakukan oleh pekerja sosial dan instruktur harus lebih sabar dan teliti dalam melakukan pendekatan kepada klien. Kurangnya tingkat intelektual dari para klien mengakibatkan

⁹¹Triningtyas, Diana Ariswanti. *Komunikasi antar pribadi*. CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2016.

terhambatnya penyampaian pesan materi yang dilakukan oleh instruktur pada saat pelatihan keterampilan.

Selain faktor hambatan peneliti juga melakukan penelitian dalam hal menanggulangi hambatan komunikasi yang terjadi di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar. Memberi arahan yang baik, membujuk, mendekati sebagai keluarga, mendekati klien sebagai teman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar dalam pembinaan wanita eks tuna susila menggunakan dua pola komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal pembinaan dengan klien dilakukan dengan menggunakan lima pola komunikasi yaitu *respect* (menghormati), *empathy* (empati), *audible* (dapat didengar), *clary* (jelas) dan *humble* (rendah hati). Adapun pola komunikasi kelompok ditujukan dalam proses pembinaan yang dilakukan dalam kelas baik itu dalam pemberian materi pembinaan dan pemberian materi keterampilan.
2. Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar dalam pembinaan wanita eks tuna susila yaitu terdapat empat faktor yaitu. 1) tidak terbukanya klien kepada pekerja sosial. 2) karakter yang dimiliki klien berbeda-beda (ada yang percaya diri, pemalu, pendiam, disiplin dan tidak disiplin). Sehingga membutuhkan pendekatan khusus dalam melakukan pembinaan. 3) tingkat pendidikan yang dimiliki klien dan intelektual yang dimiliki, karena latar pendidikan yang dimiliki oleh klien mayoritas berpendidikan rendah serta intelektual yang dimiliki klien, sehingga dalam melakukan komunikasi pekerja sosial menggunakan pola komunikasi yaitu *respect*

(menghormati), *empathy* (empati), *audible* (dapat didengar), *clary* (jelas) dan *humble* (rendah hati) agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi. Selain faktor yang memengaruhi, wawancara diatas juga membahas cara menghadapi faktor tersebut yaitu, mendekati klien, membujuk klien, menganggap klien sebagai keluarga serta menganggap klien sebagai teman.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pola komunikasi antara pekerja sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar, adapun beberapa saran yang penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar
 - a. Perlunya membuat peraturan yang lebih fleksibel dan tidak memberatkan bagi klien.
 - b. Perlunya menambah buku pegangan materi pembinaan dan buku-buku bacaan lainnya bagi klien.
 - c. Pekerja sosial hendaknya lebih dapat memahami karakteristik masing-masing klien di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar.
 - d. Perlu meningkatkan komunikasi antara pekerja Fungsional dan non-fungsional.
 - e. Perlunya respon yang lebih cepat kepada klien.

2. Bagi Masyarakat

- a. Perlunya peningkatan partisipasi masyarakat dalam penjangkauan dan penjangkauan wanita tunasusila agar mereka dapat memperoleh pelayanan pendampingan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar.
- b. Perlunya partisipasi masyarakat baik berupa fisik maupun nonfisik pada pelaksanaan pendampingan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qura'an Al-Qarim
- Agus, Tulus, *"Manajemen Sumber Daya Manusia"* (Jakarta: Gramedia Utama Ridwan, 2012).
- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).
- Ayu Try Kartika, *"Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX Di SMA Negeri 12 Palembang"*. Skripsi, (Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017).
- Azwar, Saifuddin, *"Metode Penelitian"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Bahri Djamarah Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Cangara, Hafied, *"Pengantar Ilmu Komunikasi"* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015).
- Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Departemen Pendidikan Nasional, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke-3"* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014).
- Departement Agama RI, *"Alquran dan Terjemahnya"* (Bandung, Sygma Creative Media Corp, 2015).
- Effendy, Onong Uchjana, *"Dinamika Komunikasi"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015).
- Handayani, Sri, *"Efektivitas Program Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial Di Panti Karya Wanita "Wanita Utama" Surakarta)"*, Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2010.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: SalembaHumanika, 2010.
- Hermawan, Wawan, 2014, *"Upaya Pembinaan Usaha Mandiri dikalangan Para Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Marga Rahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi"*. Tesis pendidikan Luar Sekolah.
- Ispawati Asri, *"Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersil Dalam Prostitusi Online Di Sosial Media (Studi Kasus Di Bilangan Jakarta Pusat)"*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol XXVII, No 1, 2022).


- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafinso Persada, 2013).
- Kartini M, “*Program Pengelolaan Dan Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (Wts) Pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (Ppskw) Mattiro Deceng Kota Makassar*” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar : Ilmu Administrasi Negara, 2016).
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).
- Kriyantono, Rachmat, “*Teknik Praktis Riset Komunikasi*” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Lufiarna, *Kehidupan Sosial dan Spiritual Wanita Tuna Susila (studi kasus di PSKW “Mulya Jaya” Jakarta)*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)
- Majid, Abdul, “*Strategi Pembelajaran*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).
- Marsaidi, Achmad, “*Dakwah Dalam Pembinaan Mantan Wanita Tuna Susila Dipanti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya Jakarta Barat*, (Skripsi Universitas Islam Negeri : Dakwah dan Komunikasi, 2008).
- Miranti Dwi Jaliani, *Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018).
- Moleong, Lexy J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Rosdakarya, 2014).
- Mulyana, Deddy, “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Peter Salim dan Yeni,, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 2012).
- Pratminingsih, Sri Astuti, “*Komunikasi Bisnis*” (Jakarta: Graha Ilmu, 2016).
- Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menuruthukum-islam.html> (25 Januari 2023).
- Qoleman, *Rehabilitasi Sosial*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003).
- Richard West, “*Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi*”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)
- Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Salim Peter dan Yeni, “*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*” (Jakarta: Modern English, 2012).
- Spawati Asri, “*Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersil Dalam Prostitusi Online Di Sosial Media (Studi Kasus Di Bilangan Jakarta Pusat)*”, (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol XXVII, No 1, 2022).

- Sri Astuti Pratminingsih. *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2016).
- Sri Handayani, “*Efektivitas Program Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial Di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta)*”, Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suprpto, Tommy, “*Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*”, (Yogyakarta:Media Pressindo, 2011).
- Syaiful, Bachri Djamarah, “*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Suparlan, *Pendidikan melalui Rehabilitasi*, (Yogyakarta: Arkola, 2003).
- Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta:Media Pressindo, 2011).
- Wawan Hermawan, 2014, “*Upaya Pembinaan Usaha Mandiri dikalangan Para Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Marga Rahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi*”. Tesis pendidikan Luar Sekolah.





LAMPIRAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Era Fasira

NIM : 18.3100.081

FAKULTAS : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

PRODI : Komunikasi Penyiaran Islam

JUDUL : Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila

Pedoman Wawancara

Kepada Pembimbing Keagamaan

1. Bagaimana cara anda sebagai Pembina Eks wanita Tuna Susila dalam membangun komunikasi kepada wanita eks tuna susila?
2. Bagaimana pola komunikasi antara Pembina (PPSKW) dengan wanita eks tunasusila?
3. Apa sajakah program atau pelayanan yang ada di pusat pelayanan sosial Karya wanita (PPSKW) dalam melakukan rehabilitas kepada wanita eks tuna susila?

4. Apakah dalam melakukan program atau pelayanan para wanita eks tunasusila mendengarkan dengan baik? ✓
5. Bagaimanaa tingkat keseriusan para wanita eks tuna susila dalam mengikuti kegiatan Pelayanan yang dilaksanakan pusat pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW)?
6. Bagaimana usaha yang dilkukan Pusat Pelayanan Sosial Karya wanita (PPSKW) dalam memberikan motivasi terhadap wanita eks tunasusila agar tidak kembali menjadi wanita eks tunasusila?
7. Faktor apa yang mendukung Pusat Pelayanan sosial Karya Wanita (PPSKW) sehingga pelayanan yang diberikan kepada wanita eks tunasusila berjalan lancar?
8. Faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi Pembina (PPSKW) dalam melakukan pembinaan kepada wanita eks tunasusila?
9. Faktor apa saja yang menjadi kendala komunikasi antara Pembina (PPSKW) dengan wanuta eks tunasusila?
10. Bagaimana cara Pembina(PPSKW) dalam menghadapi kendala komunikasi yang terjadi?


Parepare, 2023


PAREPARE

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Ramli S. Ag., M.Sos. I
NIP. 196804041993031005


Mahyuddin, M.A.
NIP.199110312019031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-373 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022 Parepare, 01 Desember 2022

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I**
2. **Mahyuddin, S.Sos., M.A**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : ERA FASIRA
NIM : 18.3100.081
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PEMBINAAN DAN POLA KOMUNIKASI EKS. WANITA TUNA SUSILA PADA PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA (PPSKW) MATTIRO DECENG MAKASSAR

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dekan,
Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1953/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

15 September 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Makassar
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Makassar
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : ERA FASIRA
Tempat/Tgl. Lahir : Sareong, 17 Agustus 1999
NIM : 18.3100.081
Semester : XI (Sebelas)
Alamat : Basseang Kec. Lembang Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

POLA KOMUNIKASI PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA (PPSKW) MATTIRODECENG MAKASSAR DALAM PEMBINAAN WANITA EKS TUNA SUSILA

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Makassar terhitung mulai bulan **September 2023 s/d Oktober 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



[Handwritten signature]

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : 26334/S.01/PTSP/2023 Kepada Yth. Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

di-
Tempat

Berdasarkan surat Nomor : tanggal perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : Era Fasira
Nomor Pokok : 18.3100.081
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Parepare
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan pengumpulan data di daerah/kantor saudara , dengan judul :

"Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 21 September 2023 sampai Tgl. 21 Oktober 2023

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 21 September 2023

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI
SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE;
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS SOSIAL

Jln. Andi Pangerang Pettarani No. 59, Telp. (0411) 452971 Fax. (0411) 452317
MAKASSAR 90222

Makassar, 29 September 2023

Nomor : 070 / 8918 / Dissos
Sifat : Biasa.
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Institut Agama Islam IAIN
di, - Pare - Pare

Memenuhi maksud Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 26334/S.01/PTSP/2023 Tanggal 21 September 2023 perihal sama pokok surat diatas, kami sampaikan bahwa pada prinsipnya dari Dinas Sosial Provinsi Sul-Sel menerima/menyetujui permohonan Izin Penelitian Mahasiswa di UPT PPSKW Mattiro Deceng, Adapun mahasiswa yang melakukan Izin Penelitian yaitu :

Nama : ERA FASIRA
No. Pokok : 18.3100.081
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Makassar Dalam Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS,





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS SOSIAL
UPT PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA (PPSKW)
MATTIRO DECENG KOTA MAKASSAR
JL.DG RAMANG KM 16 TELP 0411-512349 MAKASSAR 90222

SURAT KETERANGAN
No. 094/510/2023/MTDC

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng, menerangkan bahwa:

Nama : Era Fasira
NIM : 18.3100.081
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Wanita Eks Wanita Tuna Susila

Bahwa yang bersangkutan telah Menyelesaikan Penelitian pada UPT Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng berdasarkan Surat Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 070/0919/Dissos Tanggal 29 September 2023 perihal Permohonan Penelitian Nomor Surat : B-1953/In.39/FAUD.03/PP.00.9/09/2023 Yang dilakukan Pada Tanggal 04 Oktober 2023 dan berakhir pada Tanggal 04 November 2023

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 06 November 2023


Jr. IFFAH K. ALI DJAFAR S.T, M.T
NIP. 19741021200903 2 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

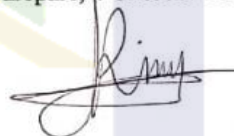
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RINY BASANY A.Md
Jabatan : PEKERJAAN SOSIAL PELAKSANA
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Agama : Islam
Alamat : JL. ABUBAKAR LAMBOGO I NO.15

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Era Fasira yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosiasl Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 4 Oktober 2023



RINY.....BASANY A-Md

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hj. ANUGRAWATI . S. SOS . PA

Jabatan : PEKERJA SOSIAL MADYA

Jenis kelamin : PEREMPUAN


Agama : Islam

Alamat : KOMP. PPSKW MATTIRODECENG

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Era Fasira yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosiasl Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 4 Oktober 2023


Hj. ANUGRAWATI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SOHAR
Jabatan : PEKSOS
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Agama : Islam
Alamat : JL. PACCEBAKANO PERMA PESONA DAYA ASRI BLOK
A/7

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Era Fasira yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosiasl Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 4 Oktober 2023


.....S.O.H.A.R.....

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ASPRAWATI, S.SOS

Jabatan : PEKSOS PERTAMA

Jenis kelamin : PEREMPUAN


Agama : Islam

Alamat : JL. DG. RAMANG. BTM PSK BLOK H2/21

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Era Fasira yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosiasl Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 4 Oktober 2023


ASPRAWATI, S.SOS

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YUYUN YULIA, S.ST.
Jabatan : PEKERJA SOSIAL AHLI PERTAMA.
Jenis kelamin : PEREMPUAN.
Agama : Islam
Alamat : BTN UNHAU BLOK D NO 6

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Era Fasira yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 4 Oktober 2023


YUYUN YULIA S-ST.

PAREPARE

Transkrip wawancara

A. Narasumber 1

Nama : Rini Basany A.Md
Jabatan : Pekerjaan sosial Pelaksana
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam

1. Bagaimana cara anda sebagai pekerja sosial kemasyarakatan wanita dalam membangun komunikasi kepada para wanita eks tuna susila?

Jawaban : Jadikan untuk menjalani suatu komunikasi tentunya pertama-tama kita harus mengetahui dulu apakah mereka mau menerima kita dulu atau tidak. Tapi sebelum kita menjalani komunikasi tentunya kita harus memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian memberikan pandangan kepada mereka mengapa mereka ada disini. Dari situlah kita melihat apakah klien itu menerima kondisinya, apakah mereka lagi mood atau tidak. Jadi untuk menjaga komunikasi tetap lancar dan baik sebaiknya kita memperhatikan kondisi klien apakah mereka mau diajak komunikasi atau tidak, hal ini sangat berpengaruh terhadap terjadinya komunikasi baik secara fisik maupun secara penerimaan. Kita harus memperhatikan suatu kondisi klien dalam melakukan komunikasi, tetapi beda lagi kalau mereka lama disini.

2. Bagaimana pola komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dengan wanita eks tunasusila?

Jawaban: Pada umumnya sebenarnya pola komunikasi hampir sama dengan pengenalan diri, dan bertanya mengenai kondisi dan bertanya kepada klien terkait permasalahan yang dialaminya. Tetapi kita harus melihat juga rentan

umur yang mereka miliki. Karena setiap jenjang klien memiliki umur yang berbeda-beda serta karakter yang berbeda-beda pula. Ada klien yang butuh komunikasi dengan teknik-teknik yang khusus seperti agak keras. Jadi proses pola komunikasi yang digunakan yaitu antarpribadi dan kelompok.

3. Apa sajakah program atau pelayanan yang ada di pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam melakukan rehabilitas kepada wanita eks tuna susila?

Jawaban: Program yang kami lakukan yaitu pertama melakukan bimbingan mental kepada klien dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana mental klien dan mengapa mereka memilih menjadi seorang wanita tunasusiala. Dan juga memberikan program keagamaan kepada mereka dengan tujuan lebih memahami agama dan diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada mereka.

4. Apakah dalam melakukan program atau pelayanan para wanita eks tunasusila mendengarkan dengan baik?

Jawaban: Sesuai dengan yang saya katakan tadi bahwa para penerima manfaat memiliki karakter yang berbeda-beda, jadi dalam melakukan pelayanan ada penerima manfaat yang mendengarkan ada yang selalu menanggapi dan adapula yang hanya tunduk ketika ditanya. Hal inilah yang saya maksud tadi bahwa terdapat klien yang harus diberikan teknik-teknik khusus dalam komunikasi.

5. Bagaimanaa tingkat keseriusan para wanita eks tuna susila dalam mengikuti kegiatan pelayanan yang dilaksanakan pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW)?

Jawaban: Kalau tingkat keseriusan sebenarnya telah terbentuk setelah mereka lama berada disini, karena jika diukur saat mereka baru masuk keseriusan tidak nampak pada mereka. Setelah lama ditempat ini sekitar 1 minggu-anlah mereka telah sadar dan serius dalam mendengarkan nasehat dan bimbingan yang kami berikan.

6. Bagaimana usaha yang dilakukan pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam memberikan motivasi terhadap wanita eks tunasusila agar tidak kembali menjadi wanita eks tunasusila?

Jawaban: Dalam memberikan motivasi kepada penerima manfaat kami selalu memberikan semangat dan memberikan arahan-arahan yang baik kepada penerima manfaat agar mereka mau meninggalkan pekerjaan mereka. Salah satu usaha yang kami lakukan juga adalah mendengarkan semua curhatan mereka dan memberikan solusi kepada mereka.

7. Faktor apa yang mendukung pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) sehingga pelayanan yang diberikan kepada wanita eks tunasusila berjalan lancar?

Jawaban: Inikan atas dukungannya semua pe kerja sosial yang ada disini. Mereka sangat berperan terhadap kelancaran semua kegiatan. Kami juga bekerja sama dengan puskesmas dan Rumah Sakit Daya dalam masalah kesehatan para penerima manfaat. Dan kami juga bekerja sama dengan kemenag dalam memberikan bimbingan kepada penerima manfaat.

8. Faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi antara pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam melakukan pembinaan kepada wanita eks tunasusila?

Jawaban: Seperti yang saya katakan tadi bahwa para penerima manfaat memiliki karakter yng berbeda-beda karena ada yang pemalu, ada yang pendiam dan ada juga yang sangat ceria dan aktif. Itumi alau pemalu sekali dan selaluji tunduk tidak ditau apa yang mau dilakukan. Kemabali lagi kubilang harus dilakukan dengan cara khusus kalau begini

9. Faktor apa saja yang menjadi kendala komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dengan wanuta eks tunasusila?

Jawaban: Sama seperti yang saya katakan tadii bahwa para penerima manfaat memiliki karakter yng berbeda-beda karena ada yang pemalu, ada yang pendiam dan ada juga yang sangat ceria dan aktif. Serta klien tidak mau terbuka kepada pekerja sosial.

10. Bagaimana cara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam menghadapi kendala komunikasi yang terjadi?

Jawaban: Kami melakukan komunikasi terus menerus sampai mereka mau terbuka kepada kami.

B. Narasumber 2

Nama : Hj. Aniigrawati. S.Sos,MM

Jabatan : Pekerja Sosial Madya

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

1. Bagaimana cara anda sebagai pekerja sosial kemasyarakatan wanita dalam membangun komunikasi kepada para wanita eks tuna susila?

Jawaban: Pertama-tama ami harus melakukan perkenalan diri, karena pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang. Jadi hal pertama yyang harus dilakukan adalah melakukan perkenalan antara pekerja sosial dan penerima manfaat. Pekerja sosial juga harus memahami mengapa penerima manfaat ada disini dan apa penyebabnya ini juga salah satu cara agar jika melakukan komunikasi terdapat bahan-bahan yang akan dibicarakan.

2. Bagaimana pola komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dengan wanita eks tunasusila?

Jawaban: Pola komunikasi yang kami gubakan adalah melakukan komunikasi kepada klien dengan cara tatap muka yaitu anatar pribadi. Hal ini sangat efektif karena dari sini para peerima manfaat terbuka kepada pekerja sosial.

3. Apa sajakah program atau pelayanan yang ada di pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam melakukan rehabilitas kepada wanita eks tuna susila?

Jawaban: Disini ada bimbingan mental yang mencakup tentang kepribadian penerima manfaat kami juga memberikan contoh-contoh yang baik kepada penerima manfaat, memberikan bimbingan sosial dan memberikan bimbingan keterampilan yaitu bimbingan keterampilan tata boga, tat rias, dabn bimbingan penjahitan.

4. Apakah dalam melakukan program atau pelayanan para wanita eks tunasusila mendengarkan dengan baik?

Jawaban: Ada yang endengarkan dengan baik ada juga yang didalam raganya tapi pikirannya ada diluar.

5. Bagaimanaa tingkat keseriusan para wanita eks tuna susila dalam mengikuti kegiatan pelayanan yang dilaksanakan pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW)?

Jawaban: Ada yang serius ada juga yang tidak serius. Tapi kalau tingkat keseriusan itu bisa diukur keteki mereka telah lama berada disini dan setelah mereka mendapatkan berbagai bimbingan dari pekerja sosial.

6. Bagaimana usaha yang dilkukan pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam memberikan motivasi terhadap wanita eks tunasusila agar tidak kembali menjadi wanita eks tunasusila?

Jawaban: Motivasi yang kami berikan dalam bentuk penyediaan bimbingan keagamaan. Dengan cara membimbing penerima manfaat untuk mengji, dzikir dan kultum.

7. Faktor apa yang mendukung pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) sehingga pelayanan yang diberikan kepada wanita eks tunasusila berjalan lancar?

Jawaban: Ketika meraka terbuka kepada kami mengenai permasalahan dan mengapa mereka bisa terjerumus dalam hal tersebut. Artinya para penerima manfaat terbuka dalam melakukan komunikasi kepada kami

8. Faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam melakukan pembinaan kepada wanita eks tunasusila?

Jawaban: Jika merka tidak terbuka kepada kami, dan mereka tidak mengerti dan memahami apa yang kami berikn kepada mereka. Hal ini terjadi karena kan disini tingkat pendidikanmereka berbeda-beda, ada yang tidak sekolah

ada yg tamat SD dan seterusnya. Jadi kami harus melakukan strategi komunikasi kepada penerima manfaat.

9. Faktor apa saja yang menjadi kendala komunikasi antara pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dengan wanita eks tunasusila?

Jawaban: Seperti yang dikatakan tadi, penerima manfaat tidak terbuka kepada pekerja sosial.

10. Bagaimana cara pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam menghadapi kendala komunikasi yang terjadi?

Jawaban: Dengan cara melakukan komunikasi dengan baik dan menganggap mereka sebagai anak, karena hubungan yang paling erat yaitu hubungan orang tua dan anak, jadi cara ini bisa ditempuh dengan baik dan benar.

C. Narasumber 3

Nama : Sohar
 Jabatan : Pekerja sosial
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam

1. Bagaimana cara anda sebagai pekerja sosial kemasyarakatan wanita dalam membangun komunikasi kepada para wanita eks tuna susila?

Jawaban: Kita harus mengenali lawan bicara kita disini adalah penerima manfaat, selanjutnya kita harus melakukan perkenalan diri dan bertanya-anya mengenai hal yang mendasar kepada mereka, seperti aal kamu dari mana, kamu tau ini tidak dan blabalabla.

2. Bagaimana pola komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dengan wanita eks tunasusila?

Jawaban: Dalam melakukan komunikasi terkadang saya berkomunikasi dengan penerima manfaat secara tatap muka dan kami juga melakukan komunikasi secara kelompok seperti dirang kelas saat menerima materi.

3. Apa sajakah program atau pelayanan yang ada di pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam melakukan rehabilitas kepada wanita eks tuna susila?

Jawaban: Pertama kami memberikan bimbingan mental, sosialisasi, memberikan contoh-contoh yang diselenggarakan setiap hari selasa, memberikan kultum setiap selesai sholat zuhur setiap hari kamis, dan memberikan rohani untuk umat kristen dengan mendatangkan pendeta.

4. Apakah dalam melakukan program atau pelayanan para wanita eks tunasusila mendengarkan dengan baik?

Jawaban: Ada yang mendengarkan dengan baik an ada juga yang bercerita bersama dan ada juga yang hanya bengong pada saat pemberian materi bimbingan.

5. Bagaimanaa tingkat keseriusan para wanita eks tuna susila dalam mengikuti kegiatan pelayanan yang dilaksanakan pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW)?

Jawaban: Ada beberapa yang betul-betul ingin keluar dari pekerjaan yang ia lakukan dan benar-benar serius dalam penerimaan materi.

6. Bagaimana usaha yang dilakukan pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam memberikan motivasi terhadap wanita eks tunasusila agar tidak kembali menjadi wanita eks tunasusila?

Jawaban: Disini kami memberikan bimbingan keagamaan kepada penerima manfaat agar mereka sadar atas perbuatan yang mereka lakukan. Karena seseorang yang paham akan agama akan betul-betul meninggalkan apa yang dilarang oleh agama. Contohnya yaitu menjadi wanita tunasusila.

7. Faktor apa yang mendukung pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) sehingga pelayanan yang diberikan kepada wanita eks tunasusila berjalan lancar?

Jawaban: Kami bekerja sama dengan instansi-instansi lain seperti puskesmas dan Rumah Sakit Daya dalam mengecek kesehatan penerima manfaat, dan bekerja sama dengan Kementerian Agama dalam memberikan bimbingan agama kepada penerima manfaat

8. Faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam melakukan pembinaan kepada wanita eks tunasusila?

Jawaban: Pertama, tidak terbukanya penerima manfaat kepada pekerja sosial, kedua, ketidakpahaman penerima manfaat terhadap bimbingan yang diberikan.

9. Faktor apa saja yang menjadi kendala komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dengan wanuta eks tunasusila?

Jawaban: Tertutupnya penerima manfaat kepada pekerja sosial sehingga tidak terjainya interaksi antara keduanya.

10. Bagaimana cara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam menghadapi kendala komunikasi yang terjadi?

Jawaban: Dengan cara selalu tersenyum kepada mereka dan seorang pekerja sosial harus ramah dan selalu menyapa para penerima manfaat dan menganggap mereka sebagai teman serta menganggap mereka sebagai orang yang tidak bermasalah.

D. Narasumber 4

Nama : Asrawati S.Sos
 Jabatan : Pekerja sosial Pelaksana Pertama
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam

1. Bagaimana cara anda sebagai pekerja sosial kemasyarakatan wanita dalam membangun komunikasi kepada para wanita eks tuna susila?

Jawaban: Pertama itu kami harus melakukan perkenalan terlebih dahulu dan mencari informasi terhadap penerima manfaat, hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam berkomunikasi antara penerima manfaat dan pekerja sosial.

2. Bagaimana pola komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dengan wanita eks tunasusila?

Jawaban: Komunikasi yang dilakukan kepada penerima manfaat dilakukan secara langsung dan bertatap muka antara pekerja sosial dan penerima

manfaat. Hal ini terjadi pada bimbingan mental. Selanjutnya yang terjadi dalam kelas yaitu bimbingan kelompok.

3. Apa sajakah program atau pelayanan yang ada di pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam melakukan rehabilitas kepada wanita eks tuna susila?

Jawaban: Bimbingan mental yang mencakup tentang kepribadian penerima manfaat. Hal ini mencakup tentang bimbingan keagamaan seperti kultu, ceramah dzikir dan pelaksanaan sholat berjamaah. Selanjutnya bimbingan sosial dan bimbingan kecerampilan.

4. Apakah dalam melakukan program atau pelayanan para wanita eks tunasusila mendengarkan dengan baik?

Jawaban: Ada yang mendengar ada jga yang idak.

5. Bagaimanaa tingkat keseriusan para wanita eks tuna susila dalam mengikuti kegiatan pelayanan yang dilaksanakan pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW)?

Jawaban: Tingkat keseriusan yang dimiliki penerima manfaat dapat diukur ketika mereka telah lama berada di PPSKW.

6. Bagaimana usaha yang dilakukan pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam memberikan motivasi terhadap wanita eks tunasusila agar tidak kembali menjadi wanita eks tunasusila?

Jawaban: Kami memberikan bimbingan keagamaan kepada penerima manfaat agar mereka sadar atas perbuatan yang mereka lakukan. Karena seseorang yang paham akan agama akan betul-betul meninggalkan apa yang dilarang oleh agama. Contohnya yaitu menjadi wanita tunasusila.

7. Faktor apa yang mendukung pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) sehingga pelayanan yang diberikan kepada wanita eks tunasusila berjalan lancar?

Jawaban: Kami bekerja sama dengan instansi-instansi lain seperti puskesmas dan Rumah Sakit Daya dalam mengecek kesehatan penerima manfaat, dan bekerja sama dengan Kementrian Agama dalam memberikan bimbingan agama kepada penerima manfaat.

8. Faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam melakukan pembinaan kepada wanita eks tunasusila?

Jawaban: Jika mereka tidak terbuka kepada kami, dan mereka tidak mengerti dan memahami apa yang kami berikan kepada mereka. Hal ini terjadi karena disini tingkat pendidikan mereka berbeda-beda, ada yang tidak sekolah ada yg tamat SD, tamat SMP dan Tamat SMA dan seterusnya. Jadi kami harus melakukan strategi komunikasi kepada penerima manfaat.

9. Faktor apa saja yang menjadi kendala komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dengan wanuta eks tunasusila?

Jawaban: Tidak terbuknya klien kapa pekrja sosial dan klien tidak mau menceritakan smmemua permasalahan yang mereka alami.

10. Bagaimana cara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam menghadapi kendala komunikasi yang terjadi?

Jawaban: Membangun tali silaturahmi dan menganggap para penerima manfaat sebagai seorang teman dan saudara tanpa membeda-bedakan.

E. Narasumber 5

Nama : Yuyun Yulia S.St
Jabatan : Pekerja sosial Pelaksana
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam

1. Bagaimana cara anda sebagai pekerja sosial kemasyarakatan wanita dalam membangun komunikasi kepada para wanita eks tuna susila?

Jawaban: Pertama kita harus melihat kondisi dulu maksudnya adalah melihat mood si penerima manfaat apakah ia bersedia untuk melakukan komunikasi. Setelah itu baru kita melakukan perkenalan diri kepada penerima manfaat dan bertanya mengenai hal yang diinginkan

2. Bagaimana pola komunikasi antara pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dengan wanita eks tunasusila?

Jawaban: Kami melakukan dua pola komunikasi yaitu komunikasi yang terjadi secara tatap muka dan komunikasi yang terjadi dalam kelas yaitu komunikasi kelompok.

3. Apa sajakah program atau pelayanan yang ada di pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam melakukan rehabilitasi kepada wanita eks tuna susila?

Jawaban: Bimbingan agama atau bimbingan kepribadian, melakukan sosialisasi dengan melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian, serta melakukan kultum dan rohani bagi umat kristen dengan mendatangkan pendeta, memberikan materi BTQ atau baca tulis Quran serta memwajibkan penerima manfaat untuk melakukan shalat berjamaah. Bimbingan sosial

dengan tujuan memberikan relasi kepada penerima manfaat agar setelah keluar dari PPSKW Mattirodeceng bisa berinteraksi dengan masyarakat dan keluarganya. Selanjutnya bimbingan keterampilan dengan tiga keterampilan yaitu bimbingan keterampilan tata boga, kecantikan atau tatarias dan penjahitan.

4. Apakah dalam melakukan program atau pelayanan para wanita eks tunasusila mendengarkan dengan baik?

Jawaban: Ada yang mendengarkan ada juga yang tidak, tetapi kami selalu berusaha untuk membuat mereka fokus dan mendengarkan dengan baik terkait materi yang disampaikan.

5. Bagaimana tingkat keseriusan para wanita eks tuna susila dalam mengikuti kegiatan pelayanan yang dilaksanakan pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW)?

Jawaban: Mereka serius untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

6. Bagaimana usaha yang dilakukan pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam memberikan motivasi terhadap wanita eks tunasusila agar tidak kembali menjadi wanita eks tunasusila?

Jawaban: Usaha yang dilakukan dengan cara pemberian bimbingan keagamaan yang baik dan mudah dipahami oleh penerima manfaat.

7. Faktor apa yang mendukung pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) sehingga pelayanan yang diberikan kepada wanita eks tunasusila berjalan lancar?

Jawaban: Terbukanya penerima manfaat kepada pekerja sosial hal ini bisa terjadi karena komunikasi yang terjalin lancar.

8. Faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam melakukan pembinaan kepada wanita eks tunasusila?

Jawaban: Tergantung dengan situasi, sebenarnya disini dalam melakukan komunikasi kita harus dari hati agar mereka paha betul apa tujuan mereka ada ditempat ini dan kami sangat berharap agar mereka bisa keluar dengan tidak mengulangi hal tersebut lagi.

9. Faktor apa saja yang menjadi kendala komunikasi antara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dengan wanuta eks tunasusila?

Jawaban: Tidak terbukanya pnerima manfaat kepada pekerja sosial dengan alasan malu, dalam pemberian komunikasi dalam kelas erkadang ada yang mudah mengerti dan ada juga yang langsung mengerti hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang berbeda-beda yang dimiliki oleh para penerima manfaat.

10. Bagaimana cara pusat pusat pelayanan sosial kemasyarakatan wanita (PPSKW) dalam menghadapi kendala komunikasi yang terjadi?

Jawaban: Kami selalu merangkul para penerima manfaat dan menganggap mereka sebagai teman. Dengan demikian kami berharap agar mereka bisa menerima kami sebgai pembimbing mereka. Kami juga selalu berkomunikasi dan cerita-cerita ketika adakesempatan dan kami jga mendengarkan dengan baik curhatan mereka serta memberikan solusi.

DOKUMENTASI WAWANCARA



Qultum yang diberikan kepada penerima manfaat di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar



Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada penerima manfaat di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar

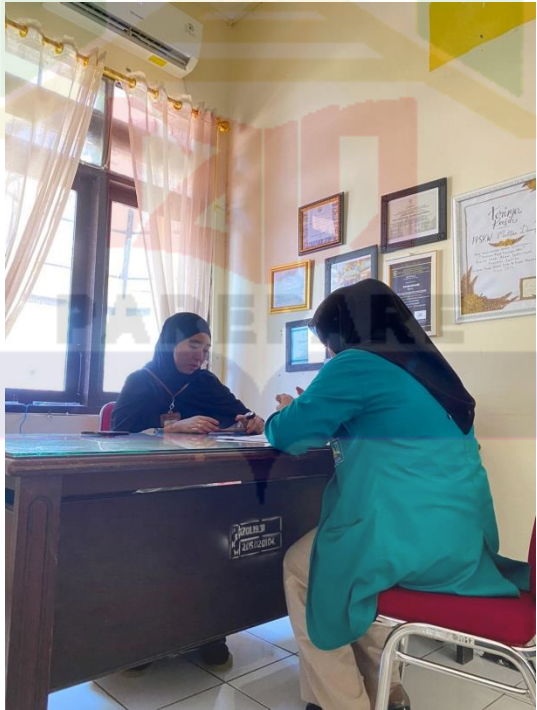


Bimbingan Konseling yang diberikan kepada penerima manfaat di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar



Bimbingan Keterampilan (merias) yang diberikan kepada penerima manfaat di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar

**Dokumentasi Proses Wawancara Bersama Pekerja Sosial PPSKW
Mattirodeceng Makassar**







Biodata Penulis



Era Fasira adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Bapak Lubis dan Ibu Tini sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir di Desa Basseang, Kecamatan .Lembang Kabupaten Pinrang pada tanggal 17,Juli 1999 dari Penulis menempuh pendidikan mulai SD 227 lembang (2012) lanjut ke SMP 5 Pinrang (2015) dan SMK 2 Pinrang (2018) dan Institut Agama Islam Negeri Parepare, hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan program studi Komunikasi Penyiaran Islam. Penulis mempunyai hobi menonton, berenang, dance dan jalan-jalan (*healing*). Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas skripsi ini. Semoga dengan adanya skripsi ini mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Makassar Dalam Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila”**.